



Inspirasi | Hal 10

Tzu Chi itu organisasi yang tidak menjanjikan sesuatu. Jika Tzu Chi ada menjanjikan sesuatu justru saya tidak akan mau bergabung. Tzu Chi mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu yang positif untuk orang lain, lingkungan, alam, dan lain-lain. Hal ini semua masuk akal dan tanpa dipaksakan.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Setiap satu hari berlalu, setiap hari saya berkata, "Hari ini, waktu saya berkurang satu hari lagi. Setelah tahun ini, waktu saya berkurang satu tahun lagi." Usia kehidupan kita terus berkurang, tetapi segala tabiat buruk masih terus mengikuti kita.

Lentera | Hal 5

Setelah menunggu 7 bulan, akhirnya Salikah, ibu tukang pijit ini mampu kembali melihat terang setelah menjalani operasi katarak yang diselenggarakan oleh Tzu Chi. Selain Salikah, baksos kesehatan Tzu Chi ke-90 di serang mampu menangani 108 pasien mata dan 178 pasien gigi.

人有種族，
膚色之別，
但純真愛心，
無分別。

Terdapat perbedaan suku dan ras pada umat manusia, namun cinta kasih yang tulus dan murni tidak ada perbedaannya



Dikutip dari
Ceramah Master Cheng Yen

Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Keindahan dalam Keberagaman



MENYATU DALAM DHARMA. Suasana khidmat mengiringi perayaan yang memperingati pentingnya membalas budi Buddha, orang tua, dan semua makhluk di Aula Jing Si, Jakarta. Keharmonisan kerjasama antar umat beragama pun menambah keindahan acara ini.

Setiap tahun umat Buddha di seluruh dunia selalu merayakan Hari Waisak guna memperingati tiga peristiwa penting, yaitu Kelahiran Bodhisatwa Siddhartha Gautama, Siddhartha Gautama mencapai Kebuddhaan, dan wafatnya Buddha Gautama. Insan Tzu Chi pun merayakan tiga peristiwa penting, yaitu Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia untuk memperingati budi besar Buddha, budi seorang ibu, dan budi semua makhluk. Namun yang membuatnya unik adalah tata cara Waisak di Tzu Chi yang dijalankan dengan begitu terbuka atas dasar filosofi cinta kasih yang universal. Hal inilah yang membuat Waisak Tzu Chi di Indonesia bisa dihadiri oleh banyak kalangan dari berbagai agama dan golongan.

Minggu, 12 Mei 2013, bertempat di Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara, insan Tzu Chi Indonesia kembali merayakan Waisak dengan meriah dan khidmat. Hari itu sebanyak 3.500 undangan dan relawan datang dari berbagai golongan dan agama. Mereka semua berkumpul dan bersatu hati mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha dengan tertib dan indah. Saat perayaan Waisak tiba dan prosesi pemandian Rupang Buddha berlangsung, para peserta berjalan khidmat dalam sebuah barisan

yang rapi menuju altar Buddha yang berasap tipis di atas kolam kecil berair wangi. Di depan altar berhiaskan Rupang Buddha kristal ini para peserta secara bergantian membungkukkan badan menyentuh air wangi dan menangkupkan tangan di depan dada.

Pesan yang Baik dan Universal

Bhante Dharmavimala, Mahanayaka Sangha Agung Indonesia, dalam kesempatan itu menerangkan kalau kekuatan pikiran baik dari semua yang hadir di acara Waisak hari itu dapat memberikan kedamaian bagi semua makhluk. Menurutnya yang lebih penting dari kegiatan itu adalah bisa membersihkan noda-noda batin setiap peserta yang hadir. Bhante Dharmavimala juga menambahkan kalau Master Cheng Yen pendiri dari Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan tokoh yang luar biasa, yang besar pengaruhnya bagi orang banyak untuk melakukan hal baik sesuai dengan ajaran Buddha. "Kita ketahui banyak orang yang akhirnya bisa berada di jalan Dharma, bisa mengabdikan diri di kemanusiaan," katanya.

Salah satu relawan yang dapat dijadikan inspirasi adalah Indhiyah Shijie (24) yang ikut serta dalam barisan daun Bodhi. Meskipun bukan seorang Buddhis, Indhiyah Shijie mengaku sangat nyaman selama

menjadi bagian dari insan Tzu Chi karena Tzu Chi sangat terbuka menyambut setiap orang yang datang dan lintas Suku, Agama, dan Ras (Sara). Oleh karena itu Indhiyah Shijie ikut mendaftarkan diri sebagai anggota relawan pembentuk daun Bodhi dalam perayaan Waisak kali ini. Menurutnya, tidak menjadi masalah untuk melakukan kegiatan seperti perayaan Waisak karena ia sendiri juga sudah mengenal Dharma melalui Shou Yu (isyarat tangan) dan kegiatan di Tzu Ching. "Master Cheng Yen pernah berkata bahwa Dharma lintas agama," ujarnya, "Yang penting hati saya tidak terpengaruh dan mengubah kepercayaan yang sudah saya jalankan selama ini." Perayaan 3 hari besar ini juga dirayakan dengan bervegetarian dan Indhiyah Shijie juga sebelumnya ikut bervegetarian. "Selain bervegetarian selama kegiatan ini, sebelumnya saya juga beberapa kali mencoba bervegetarian di kegiatan lain walaupun belum seratus persen," ujarnya. Indhiyah Shijie juga berharap ia bisa 100% bervegetarian kelak.

Keharmonisan antaragama juga tampak kuat karena kehadiran mahasiswa dari pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor yang ikut serta membantu perayaan ini sebagai pembawa barisan. Kehadiran dan peran mahasiswa

dari pondok pesantren tersebut membuat barisan tampak terarah dengan rapi dan penuh dengan keindahan kerjasama antaragama. "Kami sangat mendukung toleransi beragama. Karena di Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku dan agama. Oleh karena itu penting untuk kita menjaga keharmonisan ini bersama. Menurut saya landasan dari keharmonisan ini adalah saling percaya dan saling menghormati," ujar Iwan Kurniawan (20), mahasiswa semester II jurusan bahasa Arab."

Salah satu peserta, Yudi Hermawan, merasa sangat tersentuh melihat mahasiswa-mahasiswa dari Pondok Pesantren Nurul Iman ikut mendampingi kegiatan hari itu. Ia mengatakan bahwa ini pertama kalinya ia mengikuti perayaan Waisak, Hari Ibu dan Hari Tzu Chi. Ia sempat tak percaya ada perkumpulan mahasiswa dari pondok pesantren yang ikut mendampingi untuk menjalankan prosesi hari ini. "Hati saya terharu sekali melihat adik-adik mahasiswa ini mau menjadi pendamping dalam kegiatan ini. Belum pernah saya merasakan hal demikian. Hari ini saya benar-benar melihat cinta kasih yang ada di dalam setiap hati orang tanpa memandang suku, etnis, dan agama," ungkap Yudi haru. □ Apriyanto, Yuliati, Virny Apriyantyo, Noorizkha (He Qi Barat), Rudi Santoso (He Qi Utara)

Berawal dari Sebuah Pondok Kecil ke Seluruh Dunia



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

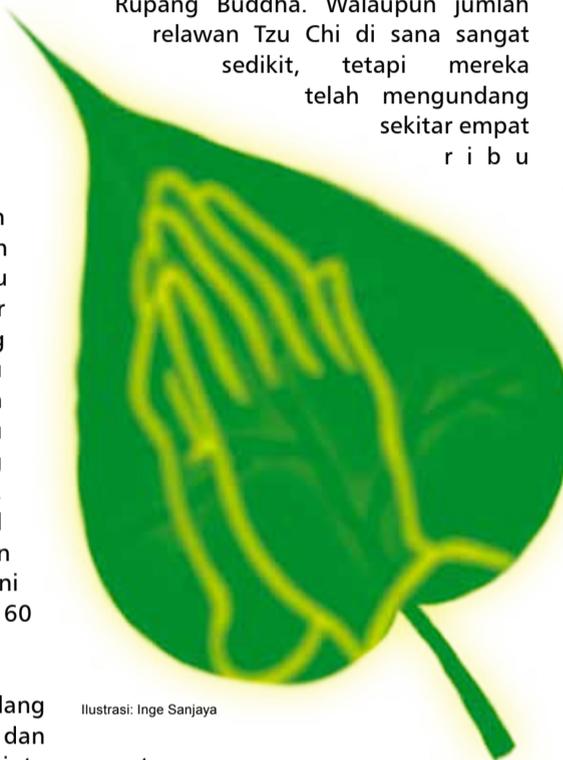
Bulan Mei ini Tzu Chi telah berusia 47 tahun. Pada tanggal 3 Mei 2013 lalu, insan Tzu Chi di seluruh dunia bersama-sama melakukan kebaktian Sutra Bhaisajyaguru untuk memperingati Hari Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-47. Mengenang perjalanan awal Tzu Chi, dari sebuah pondok kecil tersebar di berbagai negara seperti sebuah aliran air yang panjang yang terhimpun dari tetes demi tetes cinta kasih.

Menghimpun tetes demi tetes cinta kasih merupakan metode Tzu Chi yang tidak pernah berubah selama 47 tahun ini. Pada tahun 1966, Tzu Chi disebut Badan Amal "Ke Nan" Tzu Chi kemudian berubah nama menjadi Yayasan Buddha Tzu Chi. Meski pun saat itu tidak memiliki apa-apa, tapi Master Cheng Yen percaya setiap orang memiliki cinta kasih, sehingga beliau mendorong gerakan "Masa Celengan Bambu", mengajak setiap orang mau menyisihkan 50 sen untuk menolong orang yang lebih membutuhkan. Sejak itulah Tzu Chi yang pada awal terbentuk hanya memiliki 10 relawan komite semakin berkembang dan kini di seluruh dunia sudah mencapai 60 ribu lebih relawan komite.

Universal tanpa memandang perbedaan negara, keyakinan, ras, dan bahasa, Tzu Chi membangkitkan cinta kasih setiap orang dimanapun mereka berada. Setiap perbedaan dalam sekejap berubah menjadi keindahan, indahnya keharmonisan dalam perbedaan. Seperti pada perayaan hari Waisak pada tanggal 12 Mei 2013 lalu, lebih dari 350.000 relawan Tzu Chi dan masyarakat di 36

negara/daerah menjalankan perayaan ini sebagai wujud membalas budi luhur Buddha, orang tua, dan semua makhluk. Suasana khidmat, agung, dan tulus terpancar dari setiap perayaan di setiap negara.

Salah satunya adalah Zimbabwe, ini merupakan pengalaman baru mereka karena Zimbabwe pertama kalinya mengadakan kegiatan pemandian Rupang Buddha. Walaupun jumlah relawan Tzu Chi di sana sangat sedikit, tetapi mereka telah mengundang sekitar empat



Ilustrasi: Inge Sanjaya

peserta yang terdiri dari guru dan murid dari Sekolah Dasar Rusununguko serta masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi. Tidak seperti negara lain, prosesi pemandian Rupang Buddha di negara ini tampak sangat sederhana, bahkan karena keterbatasan material,

relawan menggunakan kotak makan sebagai wadah air. Walaupun altar pemandian Buddha terlihat sederhana, tapi rasa penghormatan sama sekali tidak berkurang. Bahkan mereka memberikan sebuah penampilan yang begitu menyentuh hati melalui peragaan isyarat tangan "Jalankan Ikrar".

Hampir sebagian besar dari mereka belum pernah melihat lautan, tapi melalui perahu Dharma dalam peragaan isyarat tangan "Jalankan Ikrar" mereka bisa merasakan kekokohan tekad dan kesulitan Mahabiksu Jian Zhen dalam penyiaraan Dharma menyeberang lautan ke wilayah Timur (Jepang). Sejak dulu yang berperan pada pementasan perahu Dharma adalah relawan laki-laki, tetapi di Zimbabwe diantaranya ada sekelompok ibu-ibu yang berperan sebagai juru kemudi perahu Dharma, kekuatan dan gelora semangat yang ditampilkan tetap tidak berkurang. Demi untuk berperan sebagai Mahabiksu Jian Zhen, salah seorang relawan wanita diantaranya memotong habis rambutnya hingga habis untuk menyatakan sikap yang tulus dan hormat.

Dimanapun pemandian Rupang Buddha diadakan, sangat menggugah hati. Berbagai pemuka agama menghadiri perayaan ini. Tanpa memandang perbedaan, semua orang datang bersama-sama dalam kesatuan hati dan pikiran, serta berdoa dengan tulus bagi dunia. Jika setiap orang bisa saling mendukung dan mendoakan seperti ini maka sebuah kehidupan yang indah akan tercipta di dunia. □

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel.** (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono, Yuliati. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Erich Kusuma, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Menyadarkan Diri Sendiri dan Orang Lain

*Menyadarkan diri sendiri dan orang lain
Berpegang teguh pada tekad hingga masa yang tak terhingga
Menghormati semua makhluk dengan cinta kasih yang setara
Berdoa semoga semua makhluk hidup tenteram dan bahagia*

Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa di dunia. Ajaran Jing Si bertujuan untuk melatih kita agar setiap orang memiliki kondisi batin yang hening dan jernih, tekad yang luhur dan luas serta tak tergoyahkan dalam masa tak terhingga. Berbagai metode Dharma sudah terpampang di hadapan, memperoleh kebijaksanaan agung dan memahami segala kebenaran. Empat kalimat pertama dari Sutra itu adalah semangat inti dari ajaran Jing Si kita. Tujuannya adalah agar setiap orang bisa kembali pada hakikat Kebuddhaan. Buddha datang ke dunia demi membimbing semua makhluk agar menyelami pengetahuan dan pandangan-Nya. Untuk menyelami pengetahuan dan pandangan Buddha, kita harus memiliki kondisi batin yang hening dan jernih. Pada dasarnya setiap orang memiliki sifat hakiki yang jernih dan murni, karena itu disebut "kondisi batin yang hening dan jernih, tekad yang luhur dan luas". Kita harus mempertahankan hati yang jernih dan murni ini sebaik mungkin. Kita harus selalu ingat bagaimana perasaan kita saat pertama kali melihat Tzu Chi, saat pertama kali mendengar Dharma, hingga saat memutuskan untuk bergabung dengan Tzu Chi. Tekad awal ini harus kita pertahankan hingga masa yang tak terhingga. Kita harus memiliki keyakinan benar agar bisa melihat berbagai metode Dharma yang terpampang di hadapan kita. Setelah memahami Dharma, kita harus menjaga hati dengan baik. Selain menjaga hati dengan baik dan berpegang teguh pada tekad, kita juga harus terjun ke tengah masyarakat. Setelah terjun ke tengah masyarakat, kita bisa melihat berbagai metode Dharma terpampang di hadapan kita. Tanpa melewati masalah, kebijaksanaan kita tak akan bertumbuh. Inilah cara kita melatih diri.

Buddha datang ke dunia demi membimbing kita menapaki Jalan Bodhisatwa dan mengajari kita bagaimana cara menjadi Bodhisatwa. Dalam menapaki Jalan Bodhisatwa, kita harus menyadarkan diri sendiri sekaligus menyadarkan orang lain. Kita harus melatih diri dan membimbing orang lain untuk melatih diri. Inilah yang

disebut berbagai metode Dharma karena setiap orang adalah Sutra hidup. Karena itu, di dalam organisasi yang besar ini, kita semua harus saling belajar dan menyemangati. Selain mendengar kisah dari orang lain, kita juga harus terjun ke tengah masyarakat untuk belajar dari penderitaan orang lain. Misi Bodhisatwa adalah melenyapkan penderitaan semua makhluk. Di tengah orang banyak terdapat banyak metode Dharma. Lewat sumbangsih di tengah masyarakat, kita bisa bertemu banyak orang dan memahami banyak hal. Dengan lebih sering mendengar Dharma, kita bisa memperoleh banyak pemahaman. Jika setiap hari kalian mendengar *Lentera Kehidupan* atau *Sanubari Teduh*, saya yakin setelah terjun ke tengah masyarakat, kalian bisa menyadari bahwa setiap orang dan hal yang kita temui adalah bahan pelajaran untuk kita dengar dan renungkan. Setelah mendengar Dharma kita harus merenungkannya, dan setelah itu kita harus mempraktikkannya lewat tindakan. Setelah mempraktikkan Dharma, kita akan semakin memahami dan melihat bukti nyata dari ajaran Buddha bahwa kehidupan ini adalah penderitaan. Jadi, lewat orang, hal, dan segala sesuatu, kita bisa membuktikan ajaran Buddha, yaitu semua orang bisa menjadi Buddha.

Setiap orang bisa kembali pada hakikat Buddha yang jernih dan murni. Semoga setiap orang bisa giat mendalami ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi. Setiap pagi, saya dan semua orang di Griya Jing Si sudah harus bangun pukul 3.50 pagi untuk memulai hari yang baru. Saya akan memberikan ceramah pagi untuk berbagi Dharma dengan banyak orang. Setelah itu, saya sarapan dengan terburu-buru demi mengejar waktu untuk menonton siaran berita pagi. Sebelum siaran berita pagi, ada program Bodhisatwa Akar Rumput. Tentu saja, saya tidak melihat awal acara dari program Bodhisatwa Akar Rumput karena saya masih berada di ruang makan. Akan tetapi, saya sangat ingin menyaksikan program tersebut karena para Bodhisatwa daur ulang memberikan banyak inspirasi kepada saya. Mereka memberi saya semangat untuk menjalani satu hari. Di dalam program itu, saya melihat banyak relawan daur ulang yang sudah berusia 90-an tahun, 80-an tahun, dan 70 tahun

lebih. Mereka semua tidak lebih muda dari saya. Mereka telah bekerja keras seumur hidup. Meski kini telah berusia lanjut, mereka tetap tidak berhenti. Mereka bekerja keras dan tak gentar oleh terpaan angin dan hujan demi melindungi bumi dan demi menyambut imbauan saya. Mereka melakukan pelestarian lingkungan karena tahu kegiatan ini sangat baik. Melihat mereka begitu bekerja keras, bagaimana boleh saya bermalas-malasan? Jika saya bermalas-malasan, saya akan merasa bersalah pada mereka, juga kepada kalian semua. Karena itu, saya harus lebih tekun dan bersemangat. Demikianlah perasaan saya saat menonton program Bodhisatwa Akar Rumput. Apakah kalian merasakan hal yang sama saat menyaksikan program *Lentera Kehidupan*?

Bodhisatwa sekalian, setiap satu hari berlalu, setiap hari saya berkata, "Hari ini, waktu saya berkurang satu hari lagi. Setelah tahun ini, waktu saya berkurang satu tahun lagi." Usia kehidupan kita terus berkurang, tetapi segala tabiat buruk masih terus mengikuti kita. Setelah mempelajari ajaran Buddha, kita harus sangat meyakini hukum sebab akibat. Saya selalu memberi tahu kalian bahwa doa kita yang tulus bisa menjangkau para Buddha, Bodhisatwa, dan semua Makhluk Pelindung Dharma. Suara hati kita yang tulus pasti bisa terdengar oleh mereka. Jadi, kita jangan hanya membangkitkan ketulusan saat akan mengikuti Tzu Chi atau bervegetaris hanya jika diminta saja. Setelah kegiatan berakhir, jika kita kembali lagi seperti semula maka ini berarti tabiat buruk kita masih ada. Jika kalian rutin menyaksikan program *Lentera Kehidupan*, kalian pasti sering mendengar saya berkata bahwa hewan-hewan sekarang ditenak dengan cara yang tidak sehat. Pakan hewan sudah dicampur dengan bahan kimia. Jika mengonsumsi daging hewan yang tidak sehat, apakah itu baik bagi kesehatan



Anand Yahya

tubuh kita? Tentu saja tidak baik. Terlebih lagi, semua makhluk hidup adalah setara. Manusia hanyalah salah satu jenis makhluk hidup. Akan tetapi, hanya manusialah yang bisa mempelajari ajaran Buddha dan berkemampuan untuk menciptakan berkah.

Karena itu, Buddha berkata bahwa hanya di alam manusialah, kita bisa mencapai kebuddhaan. Hanya di alam manusia ada Tiga Permata: Buddha, Dharma, dan Sangha. Terlahir sebagai manusia, kita hendaknya mendengar Dharma dengan sepenuh hati. Selain mendengar Dharma, kita juga harus mempraktikkannya. Setelah mendengar Dharma, kita harus mengubah segala tabiat buruk. Kita harus terus melatih diri hingga hati kita menjadi sangat lapang dan penuh cinta kasih. Dengan adanya cinta kasih barulah kita bisa bersumbangsih bagi dunia. Harapan kita adalah semua orang hidup damai, tenteram, dan bahagia. Untuk itu, kita harus memiliki hati yang lapang. Janganlah kita hanya mengejar ketenteraman dan kebahagiaan sendiri. Yang harus kita kejar adalah ketenteraman dan kebahagiaan semua makhluk di dunia. Jika ingin menciptakan ketenteraman dan kebahagiaan bagi semua makhluk di dunia, kita hendaknya menghormati kehidupan. Kita harus bersumbangsih dengan rasa hormat terhadap semua makhluk.

□ Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen 5 April 2013

Master Cheng Yen Menjawab

Apakah Orang yang Suka Berbuat Kebajikan Adalah Orang Baik?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Saya telah berbuat banyak kebajikan, mestinya sudah termasuk sebagai orang baik, namun mengapa saya kurang berjodoh dan tidak disukai orang?

Master menjawab :

Seseorang bukan hanya dengan berbuat kebajikan saja sudah merupakan orang baik. Sang Buddha mengatakan bahwa dalam sepuluh bala tentara setan (Mara) ada satu yang bernama "Setan akar kebajikan", orang seperti ini memang berbuat kebajikan, namun suka memamerkan perbuatan baiknya, seakan takut orang lain tidak tahu kalau dirinya telah berbuat baik. Sebaliknya, ada orang yang walau secara diam-diam melakukan kebajikan, namun selalu merasa dirinya telah berbuat lebih banyak dibandingkan orang lain. Yang tepat adalah: jika kita dapat lakukan, lakukanlah secara sukacita dengan sepenuh hati dan tenaga, menganggap itu memang harus dilakukan, tidak takut orang tahu, juga tidak takut orang tidak tahu, tetap menjaga perasaan hati penuh sukacita. Jangan peduli "sudah seberapa banyak yang dilakukan", dengan demikian tentu akan dapat menjalin jodoh baik dan disukai banyak orang.

Sosialisasi Tzu Chi di Apartemen Teluk Intan, Jakarta

Undangan “Kehidupan Bahagia”

“Orang yang paling berbahagia adalah orang yang hatinya penuh dengan cinta kasih”. Kata Perenungan Master Cheng Yen ini tertulis dalam kartu undangan *Ai Sa* (Menyebarkan Cinta Kasih) dengan tema “Kehidupan Bahagia”. Undangan ini akan dibagikan kepada seluruh penghuni Apartemen Teluk Intan yang berada di Teluk Gong, Jakarta Utara, di mana jalinan jodoh baik ini sudah ada ketika pembagian sembako cinta kasih Tzu Chi pada saat banjir Jakarta beberapa waktu lalu.

Acara ini diadakan pada tanggal 21 April 2013, di mana para relawan akan mengadakan ramah tamah dengan para penghuni Apartemen Teluk Intan untuk bersama-sama mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi yang didirikan oleh seorang biksuni asal Taiwan, yaitu Master Cheng Yen. Selain itu kita juga mengajak mereka untuk lebih memahami visi misi Tzu Chi dan semangat kebahagiaan dari relawan dalam menyebarkan cinta kasihnya ke seluruh penjuru dunia.

Hari itu Senin 15 April 2013, sejak pukul 16.00 WIB, Adeline *Shijie* yang menjadi koordinator kegiatan, sudah pulang lebih awal dari kantor tempatnya bekerja. Di kantor pemasaran Teluk Intan, ia sudah mempersiapkan segala keperluan mulai dari form pengisian, daftar nama penghuni, kartu undangan, dan lain-lain yang nantinya akan dibawa para relawan dalam bertugas. Sekitar pukul 7 malam, sebanyak 70 relawan sudah bersiap membentuk kelompok. Sebanyak 18 lantai akan dikunjungi oleh relawan dan akan disebar di setiap lantai. Budaya humanis Tzu Chi pun terpancar dari para relawan yang berbaris rapi sembari tersenyum, membuat para penghuni merasa nyaman dan menyapa kami dengan senang hati.

Di lantai 5, tanpa menunggu lama, sekali ketukan pintu seorang ibu dan anaknya menyambut dan membalas senyuman hangat dari kami. Siapa sangka ternyata kami bertemu dengan salah satu pasien kasus Tzu Chi. Apung, nama ibu tersebut mengisahkan kejadian di tahun 2010 lalu, di mana anaknya yang bernama Johan saat beranjak remaja diketahui menderita sebuah benjolan (sejenis tumor) yang bersarang di kepalanya. Pengobatan yang terus menerus dan berkelanjutan membutuhkan biaya yang besar, membuat keluarganya pun merasa putus asa. Jalinan jodoh yang baik pun datang ketika Apung bertemu dengan relawan penanganan kasus Tzu Chi. Dari sinilah ia dan keluarganya mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Perasaan bahagia dan bersyukur terpancar dari mimik seorang Ibu, sambil memandang Johan yang berdiri tegak di sampingnya.

Setiap bulan sekali Johan harus memeriksakan kesehatannya di Rumah Sakit Dharmais Jakarta. Meski belum pulih benar kesehatannya, tetapi Johan sudah bisa bekerja dan membantu perekonomian keluarganya. Mendengar berita baik ini relawan pun turut bahagia dan mengajak keluarganya agar tidak sungkan bergabung dalam barisan Tzu Chi untuk bersama-sama menyebarkan cinta kasih. Undangan dari relawan pun diterima dengan sukacita oleh Apung maupun Johan yang bersedia datang pada harinya nanti. Sebanyak 476 undangan telah dibagikan pada hari itu.



LEBIH MEMPERKENALKAN TZU CHI. Relawan pendamping di setiap meja menjelaskan dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh para peserta.

Saya Juga Ingin Berguna untuk Orang Lain

Minggu, 21 April 2013, sejak pukul 7 pagi, relawan sudah tiba di lapangan Apartemen Teluk Intan guna mempersiapkan tempat kegiatan serapi mungkin. Dengan dipandu oleh Liwan *Shixiong*, relawan komite Tzu Chi, acara dimulai pada pukul 9 pagi. Tiga puluh menit berselang, sebanyak 95 orang warga datang memenuhi kursi-kursi yang telah disiapkan. Mereka pun dengan penuh antusias menyimak para relawan yang menyajikan informasi mengenai sejarah Tzu Chi serta visi dan misi Tzu Chi.

Warga sendiri sebenarnya juga sudah mengenal relawan Tzu Chi. Pada bulan Januari 2013 lalu di mana terjadi bencana banjir besar, relawan Tzu Chi ada singgah untuk membagikan bantuan makanan kepada warga setempat. Pada sesi pertama ini (pukul 09.00 hingga pukul 11.00 WIB) sebanyak 95 orang hadir untuk mendengarkan dan 69 orang yang mendaftarkan dirinya untuk menjadi calon relawan. Salah satunya ialah Sukiyem, salah seorang guru yang mengajar di salah satu ruko apartemen tersebut. Ketika akan menutup pintu tempat ia bekerja, secara tidak sengaja relawan Tzu Chi datang menghampirinya dan memberikan undangan untuk mengikuti acara ini. Sukiyem pun mengiyakan dan menerima undangan dengan senang hati. “Sudah lama saya mendengar mengenai kiprah Tzu Chi di Indonesia dalam hal menyebarkan cinta kasih menolong kaum papa. Kebetulan pada hari ini saya mendapat jodoh baik dengan Tzu Chi, sehingga saya datang mengikuti kegiatan sosial Tzu Chi,” ujar Sukiyem. “Saya juga ingin berguna untuk orang lain dan mengisi hidup ini dengan hal-hal yang bermanfaat,” sambungnya.

Ketika acara berakhir, Sukiyem pun langsung mendaftarkan dirinya untuk menjadi calon relawan Tzu Chi. “Tzu Chi adalah sebuah badan sosial yang patut dibanggakan karena cinta kasihnya yang tidak mengenal suku, ras, agama,

dan aliran tertentu serta kesiagaannya dalam membantu orang-orang yang membutuhkan,” terang ibu satu anak ini. “Jujur secara materi saya tidak dapat membantu, tetapi yang namanya berdana kan tidak harus materi jadi saya ingin menyumbangkan tenaga yang saya miliki untuk membantu Tzu Chi menolong kaum yang kurang mampu,” ungkap Sukiyem.

Selain itu hal yang sama juga dirasakan oleh Satria Dharma dan istrinya Yuli. Mereka merasa salut kepada Tzu Chi yang memiliki banyak kegiatan positif dan selalu sigap dalam membantu orang kurang mampu. Satria sendiri juga tidak asing lagi dengan Tzu Chi. Satria mengenal Tzu Chi dalam kegiatan donor darah yang diadakan oleh Tzu Chi setiap 3 bulan sekali. Dari Tzu Chi juga, Satria mulai menularkan kebiasaan positif di Sekolah Sinar Dharma, tempat ia bekerja.

Satria mengusulkan sebuah kegiatan positif berupa pengenalan pemilahan sampah dan proses daur ulang yang benar dengan cara mengimbau para murid untuk memilah dan mengumpulkan barang-barang daur ulang di sekolah mereka. Begitu barang tersebut sudah penuh, para murid akan membawa barang-barang tersebut ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Muara Karang untuk belajar cara memilah sampah yang baik dan benar.

Dengan mengikuti kegiatan ini, Satria sendiri berharap relawan Tzu Chi dapat bersama-sama dengan warga bekerja sama. “Kalau bisa, relawan tzu chi juga *adain* kegiatan daur ulang dan bedah buku di sini (Apartemen Teluk Intan). Karena selain bisa menambah pengetahuan juga nambah teman,” ujar Satria.

□ Lisda (*He Qi* Utara) dan Teddy Lianto



MENJADI BODHISATWA. Kebahagiaan relawan Tzu Chi telah menyentuh hati warga Apartemen Teluk Intan. Semoga jalinan jodoh baik ini dapat terus berkembang dan cinta kasih setiap orang membuat hubungan antarsesama menjadi lebih harmonis.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-90 di Serang, Banten

Mewujudkan Kepedulian Sosial



ASA BARU. Salikah (80) berharap dapat melihat dengan jelas kembali dan dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari sebagai tukang urut setelah mengikuti operasi katarak dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-90 di Serang, Banten.

Salikah, ibu berusia 80 tahun ini berjalan tertatih-tatih ditemani salah seorang anaknya. Langkahnya pelan karena di usianya yang lanjut ini membuatnya sulit untuk berjalan lebih cepat, ditambah lagi kondisi punggungnya yang bungkuk akibat jatuh terpeleset beberapa tahun lalu. Sesaat setelah turun dari angkutan umum yang dinaikinya, Salikah selalu memegang erat tangan Sainah, anak ke-8 nya. Sesekali ia mengeluarkan kain slayer berwarna hijau yang ia selipkan di bajunya untuk menyeka matanya yang berair.

Sejak tujuh bulan lalu penglihatan Salikah sudah mulai kabur dan meremang. Mata kanan dan kirinya seakan susah untuk diajak bekerjasama dengan pekerjaan yang sehari-hari dijalannya. "Hari-hari, Mak mijit, tapi kalau pijit udah nggak keliatan. Mesti nunggu beberapa menit buat matanya menyesuaikan, baru bisa sedikit-sedikit mijit," keluhnya. "Cuma sekarang mah susah kalau ada panggilan, Mak nggak bisa datang, udah nggak bisa lihat matanya. Dulu mah kemana-mana Mak datang, ada yang di Cengkareng, Serang, di mana-manalah," tambahnya. Sehari-hari Salikah memang bekerja sebagai tukang urut atau tukang pijit, pekerjaan yang menurutnya merupakan turunan dari orang tuanya yang telah ia tekuni selama lebih dari 50 tahun hidupnya. "Untuk ngidupin anak-cucu," begitulah alasan yang ia ungkapkan saat saya bertanya mengenai pekerjaannya.

Walaupun telah menjanda selama hampir 13 tahun, Salikah tidak sendiri menjalani kehidupannya. Ia hidup bersama 10 anak, 27 cucu, dan 12 cicitnya di rumah yang saling berdekatan dan hidup dalam kesederhanaan. Suasana keluarga besar inilah yang selalu membuatnya tidak

ingin berhenti melakukan pekerjaannya. Penghasilan hariannya sendiri tidak pernah pasti karena Salikah tidak pernah mematok harga untuk jasa pijitnya. "Seikhlasnya saja. Kalau Ikhlas kan jadi nambah saudara di mana-mana," jelasnya sambil tersenyum.

Amal Perbuatan yang Menjadi Berkah

Hari itu (13/4/13), Salikah merupakan satu dari 83 pasien penderita katarak yang akan dioperasi dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-90 yang bekerjasama dengan Grup I Kopassus Serang, Banten. Baksos kesehatan ini telah ia tunggu-tunggu sekian lama karena untuk melakukan pengobatan mata membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terlebih bagi masyarakat yang kemampuannya ekonominya rendah, seperti Salikah.

Nomor urut 086 telah tergantung di leher Salikah, ibu tukang pijit ini telah siap menjalani operasi pengangkatan lensa matanya yang telah mengalami pengeruhan. Setelah operasi pengangkatan lensa, implan lensa intraokuler buatan akan menjadi pengganti lensa matanya dan dirinya tinggal

menunggu penglihatannya kembali normal. Berselang satu minggu setelah operasi, mata kanan Sakilah siap dibuka dan hasilnya sangat memuaskan. Mata Sakilah yang sebelumnya hanya mampu melihat sejauh 50 sentimeter saja, pada saat itu telah mampu melihat sejauh 400 sentimeter (4 meter).

Saling Bekerja Sama

"Banten merupakan provinsi baru dengan data kesehatan yang rendah apabila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Di satu sisi, kesadaran masyarakat untuk hidup sehat juga masih kurang, kemudian sarana prasarana dan fasilitas rumah sakit pendukung juga masih sangat terbatas," ungkap Kolonel Infanteri M. Saleh Mustafa, Komandan Grup (Dangrup) I Kopassus Baladika, menjelaskan mengenai kondisi dari warga binaan di Kota Serang.

Dalam sambutannya, Kol. Inf. M. Saleh mengatakan, "Wujud kegiatan ini adalah apa yang dinamakan kepedulian sosial yang merupakan niat baik yang diwujudkan dalam perbuatan yang pada intinya untuk membantu sesama. Jadi keberadaan

Buddha Tzu Chi di sini adalah berangkat dari ketulusan hati atas dasar kepedulian sosial. Kami juga berterima kasih karena momennya dihadapkan dengan hari ulang tahun (Kopassus), mudah-mudahan niat kebaikan ini dijadikan satu menjadi amal perbuatan yang berkah untuk kita semuanya, dan tentunya kepada para bapak dan ibu yang telah hadir berobat di sini, karena apabila tidak ada mereka, kita tidak akan bisa berbuat baik. Interaksi ini merupakan suatu perpaduan yang disebut kepedulian sosial."

"Kepedulian sosial ini luar biasa tanpa ada batasan wilayah, tidak melihat batasan, tidak diskriminatif, tidak melihat perbedaan suku, agama dan juga tidak melihat perbedaan negara. Ini sudah terbukti karena Tzu Chi sendiri merupakan NGO yang berasal dari Taiwan dan sekarang bisa sampai di sini, semua berangkat dari hati dan nurani. Ini sangat luar biasa kepedulian sosial ini. Saya rasa setiap orang pasti punya rasa kepedulian sosial itu sehingga sebaiknya kita perkuat rasa kepedulian itu dalam rangka membangun wilayah, lingkungan dan pada akhirnya membangun kebersamaan dan persatuan serta kesatuan kita semua. Harapan saya khususnya pada kita semua kiranya dengan jiwa dan semangat kepedulian sosial, kita dalam rangka pengobatan sosial selalu tertanam dalam hidup kita dan kita wujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga kita menjadi satu keluarga besar," pungkas Kol. Inf. M. Soleh.

Selain pengobatan mata, di kegiatan baksos kali ini disediakan juga pengobatan gigi yang ditujukan bagi 100 anak SD Taman Baru 1 serta bagi masyarakat dan para pendamping pasien yang hadir. Terhitung sebanyak 178 pasien gigi berhasil ditangani oleh dokter. Tertina Aratri, salah satu pasien yang masih duduk di kelas V SD ini mengaku tidak takut untuk menghadapi pemeriksaan gigi karena selama ini giginya jarang sekali mengalami rasa sakit karena ia rajin merawat gigi. Dan terbukti, setelah melakukan pemeriksaan dia berhasil lolos karena giginya masih dalam kondisi yang baik.

Di baksos kesehatan yang telah diadakan ke-90 kalinya ini, harapan yang tebersit masih tetap sama, yaitu semoga semakin banyak jiwa yang terobati, semakin banyak mata yang kembali terang, dan semakin tersebar luas pula cinta kasih di dunia ini. Semoga baksos kesehatan ini tidak hanya mendatangkan manfaat dan kebahagiaan bagi pasien penerima bantuan, tetapi juga mendatangkan kebahagiaan bagi semua.

□ Metta Wulandari



WUJUD KEPEDULIAN. Sebanyak 150 relawan yang terdiri dari relawan, guru sekolah Tzu Chi Indonesia dan barisan Kopassus ikut ambil andil melayani para pasien yang hadir.

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-90 13 April 2013 Serang, Jawa Barat			
Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	83	Dokter mata	10
Pterygium	25	Dokter umum	8
Gigi	178	Dokter gigi	14
Total	286	Perawat Mata	13
		Perawat Mata	13
		Apoteker	2
		Relawan	150
		TOTAL	210

Tzu Chi Medan: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Perayaan Waisak Penuh Makna

Pada hari Minggu 12 Mei 2013, dalam rangka peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia, tiga hari penting yang senantiasa diadakan pada hari Minggu ke-2 dalam bulan Mei, Tzu Chi Medan mengadakan prosesi pemandian Rupang Buddha, bertempat di Tiara Convention Hall, Jalan Cut Meutia, Medan.

Sebanyak tiga anggota Sangha hadir untuk memimpin lebih dari 300 orang relawan dan lebih dari 900 orang masyarakat umum untuk sama-sama mengingat dengan perasaan berterima kasih pada budi luhur Sang Buddha, orangtua dan semua makhluk. Semua hadirin secara teratur dan berurutan melakukan prosesi bersujud di kaki Buddha, menyambut semerbak bunga dan semoga penuh dengan berkah, setiap orang mengatupkan kedua belah tangan dengan hati paling tulus, mengambil semerbak bunga yang melambangkan semerbak moral, semerbak Dharma dan semerbak batin Sang Buddha, serta mendoakan diri sendiri, keluarga dan semua makhluk agar senantiasa diberkahi dengan keselamatan dan keberuntungan.

Meninggalkan Kesan Mendalam

Para anggota Tzu Ching (Muda-mudi Tzu Chi) dan Tzu Shao (Kelas Budi Pekerti Tzu Chi) yang merupakan harapan masa

depan Tzu Chi juga hadir sebanyak 58 orang dalam prosesi pemandian Buddha rupang ini. Salah seorang anggota Tzu Shao, Hendrik Kosman (15) yang bersekolah di SMP Wiyata Dharma mengatakan, "Makna perayaan Waisak adalah batin menjadi lebih bersih dan lebih tenang, hari ini juga merayakan Hari Ibu. Berbakti bagiku adalah kalau disekolah belajar baik-baik, kalau bisa mendapatkan prestasi untuk membanggakan orangtua, serta menurut jika disuruh mama," tambahnya.

Seorang anggota Tzu Ching, Christine Sutanti (21) yang masih kuliah pada semester IV di USU mengatakan, "Makna perayaan Hari Ibu bagiku adalah berbakti pada orang tua, kalau bisa lebih meluangkan waktu disaat makan malam bersama orangtua dan senantiasa memberikan perhatian kepada mereka."

Roslaini, salah satu relawan dengan keyakinan yang berbeda juga mengikuti prosesi Waisak ini, menurutnya kebersamaan Tzu Chi dapat menumbuhkan toleransi yang tinggi. "Meski pun bukan beragama Buddha, tetapi saya merasa senang dan enjoy mengikuti acara Waisak ini, karena suka akan kebersamaan semua orang di sini dan juga menghormati sesama agama," ujarnya.

Master Cheng Yen mengatakan, jika kehidupan bisa dijalani secara



GENERASI MUDA. Para anggota Tzu Ching dan Tzu Shao yang merupakan harapan masa depan Tzu Chi juga hadir sebanyak 58 orang dalam prosesi Waisak ini.

sederhana, maka tentu akan bahagia. Ketika Tzu Chi mulai memasuki tahun ke-47, Master menyampaikan harapannya agar insan Tzu Chi dapat membangun kehidupan bersahaja dan sederhana, serta bersumbangsih dengan niat baik yang paling tulus, mengembangkan

kebijaksanaan yang murni dan cinta kasih universal yang tanpa batas, ini adalah tema perayaan Hari Waisak Tzu Chi tahun ini.

□ Simfo Indrawati (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Menumbuhkan Bakti Di Hari Waisak

Minggu pagi 12 Mei 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan prosesi Waisak, hari Ibu Internasional, dan hari Tzu Chi sedunia. Kegiatan Waisak ini dilaksanakan di SDS 014 Maha Bodhi di Jl. Bukit Senang, Tanjung Balai Karimun. Sudah jauh hari pengurus serta relawan mempersiapkan sarana dan prasarana untuk terlaksananya acara ini. Acara prosesi Waisak dilaksanakan 2 tahap yaitu untuk pengurus dan relawan Tzu Chi serta untuk umum.

Jumlah semua orang yang hadir yaitu 91 relawan Tzu Chi serta 206 orang tamu undangan. Pukul 8 pagi prosesi pemandian rupang Buddha dimulai. Tetapi sebelumnya setiap orang harus membasuh tangan dengan wangi air bunga yang mempunyai arti membersihkan batin manusia dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Selain itu bisa menghirup wanginya bunga yang mengibaratkan wanginya Dharma.

Hal yang sangat menarik terjadi saat memperingati hari ibu, di mana setiap anak memberikan sebuah kartu ucapan dan memberikan bunga kepada ibunya sebagai ungkapan rasa hormat dan bakti kepada orang tuanya. Banyak anak dan ibunya yang meneteskan air mata karena terharu saat anak bersujud serta memeluk ibunya.

Desi Shijie, salah satu peserta Waisak menuturkan bahwa dia merasa kaget saat



UNTUK HARAPAN YANG LEBIH BAIK. Dengan perayaan waisak, semoga dapat membangkitkan niat ke arah yang lebih baik serta menumbuhkan batin yang penuh dengan cinta kasih dan kasih sayang pada semua makhluk.

membaca kartu ucapan anaknya yang bernama Deon. Surat tersebut bertuliskan "Ma...tolong berikan kesempatan saya untuk bermain jangan belajar terus, saya kan sudah besar!". "Saya merasa kaget, ternyata anak saya selama ini terlalu terkekang dalam belajar serta kurang

bermain. Saya harus memberikan waktu bermain kepada anak saya. Ini memberikan pemahaman bahwa orang tua bisa memberikan waktu yang tepat untuk belajar dan bermain," ujar Desi.

Selain itu Lissa Shijie mengungkapkan, "Saya sebagai relawan Tzu Chi sengaja

mengajak anak saya mengikuti hari Waisak dengan harapan anak saya lebih bisa menghargai orang tua yang telah merawat dan membesarkannya. Kalau sejak kecil sudah dimulai untuk berbuat yang baik, tentunya akan menjadi kebiasaannya dan wataknya untuk berbuat baik setiap saat. Selain itu semoga ia mempunyai kasih sayang kepada teman dan orang lain sesuai ajaran Buddha," ungkap Lissa berharap.

Salah satu relawan lain juga mengungkapkan, "Saya pertama kali mengikuti kegiatan waisak yang luar biasa ini, saat menyentuh air dan mengambil bunga saat pemandian Rupang Buddha, saya mau menangis karena di dalam hati. Acara seperti ini belum pernah saya temukan pada acara yang pernah saya ikuti. Saat itu juga batin saya menjadi lebih tenang dan damai," ungkap Ahmei. "Saya mempunyai harapan karena banyaknya anak yang kurang patuh kepada orang tua di jaman sekarang, semoga di acara Waisak ini dapat membantu anak menjadi baik kepada orang tuanya," tegas Ahmei.

Melalui prosesi Waisak, hari Ibu internasional, dan hari Tzu Chi sedunia ini, semoga dapat memberikan perubahan sikap ke arah yang lebih baik serta menumbuhkan batin yang penuh dengan cinta kasih dan kasih sayang pada semua makhluk

□ Purwanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Tzu Chi Batam: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Membersihkan Noda Batin



BERDOA DENGAN KHIDMAT. Dalam prosesi pemandian Rupang Buddha, setiap peserta memberikan penghormatan dan menyelipkan doa dengan tulus (kiri). Prosesi Waisak ini juga diperingati sebagai Hari Ibu Internasional untuk membalas jasa orang tua (kanan).

Bulan Mei merupakan bulan yang istimewa bagi para insan Tzu Chi. Selain bulan Mei merupakan bulan vegetarian, pada bulan ini juga diadakan perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia, yang dirayakan sekaligus. Para insan Tzu Chi dari berbagai belahan dunia

akan merayakan Hari Waisak bersamaan dengan mengadakan upacara pemandian Rupang Buddha. Seperti tahun-tahun sebelumnya, para insan Tzu Chi Batam juga mengikutsertakan diri dalam perayaan Waisak tahun ini.

Menjelang Waisak tiba, para insan Tzu Chi melakukan berbagai persiapan untuk



perayaan. Untuk merangkul Bodhisatwa dalam perayaan Waisak, relawan Tzu Chi melakukan sosialisasi ke Sekolah Permata Harapan untuk mengajak para murid ikut serta dalam prosesi pemandian Rupang Buddha. Sosialisasi ini diadakan sekitar seminggu sebelum acara dimulai. Murid-murid diajak untuk membalas budi luhur Buddha, orangtua, dan Semua MakhluK Hidup.

Tanggal 11 Mei 2013, sehari sebelum perayaan, para relawan mempercepat langkahnya untuk persiapan Waisak, seperti memberi tanda posisi peserta di Universitas Internasional Batam, merangkai bunga untuk persembahan, dan melaksanakan gladi resik di lapangan. Melalui gladi resik peserta diharapkan bisa

tampil lebih rapi dan baik pada keesokan harinya.

Tercatat ada 761 orang yang berpartisipasi dalam perayaan Waisak tahun ini. Perayaan dimulai tepat jam 8 pagi. Para peserta membentuk formasi logo Tzu Chi, angka 47 dan daun Bodhi seperti gladi resik yang diadakan sehari sebelumnya. Cuaca yang panas tidak mengurangi antusias para peserta dalam mengikuti perayaan Waisak. Selain para relawan dan peserta, perayaan kali ini juga mengundang para anggota Sangha dari berbagai Wihara di Kota Batam dan Perwakilan Bimas Buddha Batam. Di depan persembahan, semua peserta melakukan namaskara dengan tangan menyentuh air wangi dan membungkukkan badan, menghormati pada kaki, melambungkan bersujud di kaki Buddha. Para anggota Sangha juga terharu dengan kegiatan Waisak kali ini, terutama yang melihat perkembangan jumlah peserta yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Sesuai dengan kata perenungan Master Cheng Yen: "Kesatuan hati dan keharmonisan dari semua orang akan mampu menyatukan aliran semangat kebajikan di dunia". Dengan perayaan Waisak, para peserta diharapkan bisa membangkitkan aspek-aspek positif di dalam lubuk hati mereka dan menciptakan dunia yang aman dan sejahtera melalui kegiatan penjernihan hati ini.

□ William (Tzu Chi Batam)

Tzu Chi Pekanbaru: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Memperingati Tiga Hari Besar

Pada setiap hari Minggu kedua di bulan Mei setiap tahunnya, Yayasan Buddha Tzu Chi merayakan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Demikian juga halnya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Pekanbaru. Melalui Hari Waisak, kita membalas Budi Luhur Buddha, melalui Hari Ibu, kita membalas budi luhur orang tua, dan melalui Hari Tzu Chi, kita membalas budi luhur semua makhluk. Inilah yang menjadi pilar perayaan tiga hari besar di Tzu Chi.

Momen Hari Ibu mungkin adalah momen yang paling ditunggu oleh generasi ke generasi. Saat yang paling menyentuh yaitu ketika mereka dapat memiliki kesempatan untuk mewujudkan rasa bakti dengan membasuh kaki ibu. Beragam perasaan bercampur menjadi satu. Inilah yang dirasakan oleh Ibu Hiu Cing yang telah berusia 71 tahun. Hiu Cing memiliki 8 orang putri. Selama menjadi ibu, inilah pertama kali kelima putrinya datang bersama membawa Hiu Cing ke acara Tzu Chi untuk bersama-sama merayakan Hari Ibu. Secara bersamaan kelima putri yang juga sudah menjadi Mama ini membasuh kaki Ibu dengan rasa penuh haru dan syukur. Karena, untuk pertama kali jugalah mereka melakukan hal ini kepada ibu mereka.

Bersujud di Kaki Buddha untuk Membersihkan Batin Sendiri

Setelah semua pengunjung mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan bakti



kepada ibu, acara dilanjutkan kembali dengan mewujudkan bakti kepada Buddha. Pemandian Rupang Buddha dilakukan dengan bersujud di kaki Buddha untuk membersihkan batin sendiri.

Umat Buddha menggunakan namaskara sebagai cara untuk memberi penghormatan karena dengan menundukkan kepala, sama halnya dengan merendahkan hati kita untuk meluruhkan kesombongan. Maka dalam prosesi pemandian Rupang Buddha Tzu Chi, ketika tangan menyentuh air wangi dan tubuh membungkuk hormat pada kaki Buddha, itu melambungkan salam paling tulus "bersujud di kaki Buddha". Ketika bersujud di kaki Buddha dengan hati paling hormat, sebetulnya kita sedang membersihkan batin sendiri. Master Cheng Yen mengatakan, "Jika semua orang bisa memahami akan tata krama ini, tentu akan



BAKTI PADA IBU. Perasaan haru menyelimuti perayaan Waisak (yang juga merupakan perayaan Hari Ibu Internasional) saat anak-anak membasuh kaki ibu mereka termasuk juga keluarga relawan.

bisa membangkitkan hati yang tulus, selalu bermawas diri dalam kehidupan sehari-hari dan berhati-hati agar tidak melanggar sila, sehingga kita bisa selalu menjaga batin agar tetap bersih. Prosesi Waisak diakhiri dengan kekuatan dan kelembutan tampilan isyarat tangan "Xing Yuan" dan

"Yuan Meng" oleh para relawan. Latihan yang dilakukan selama 3 bulan lebih membuat pertunjukan isyarat tangan yang ditampilkan sanggup memukau seluruh pengunjung.

□ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

Tzu Chi Lampung: Kunjungan Kasih

Kunjungan Kasih ke Panti Asuhan As-Syifa



JODOH BAIK. Kikin yang beberapa lalu menjalani operasi bibir sumbing membawa jodoh baik antara Tzu Chi dengan Pesantren As-Syifa. Kini setelah kondisinya kian membaik Tzu Chi Lampung secara berkala masih melakukan kunjungan ke Pesantren tersebut.

Kamis, 11 April 2013, relawan Tzu Chi Lampung kembali mengadakan kegiatan kunjungan kasih ke Panti Asuhan As-Syifa yang terletak di Desa Pardasuka, Kecamatan Ketubung, Lampung Selatan. Dalam kunjungan kasih kali ini relawan Tzu Chi Lampung juga membawakan beberapa paket

sembako untuk para murid yang tinggal dan bersekolah di sana. Relawan Tzu Chi membawa beberapa bingkisan berupa makanan yang terdiri dari beras, bihun dan minyak goreng hingga alat tulis.

Ketika relawan Tzu Chi tiba di lokasi, relawan melihat terdapat 40 orang anak yang tinggal di Panti Asuhan As-Syifa. Sebagian



anak yang tinggal di panti bersekolah di tempat yang tidak jauh dari panti. Mereka duduk di kelas 4 Sekolah Dasar (SD) dan sebagian lagi bersekolah di panti. Anak-anak yang bersekolah di Panti Asuhan As-Syifa tidak diwajibkan untuk membayar biaya sekolah karena seluruhnya telah ditanggung oleh Ustad Nasir, selaku pemilik panti. Anak-anak panti sendiri belajar di sebuah bilik berukuran 4x5 m dengan peralatan belajar mengajar seadanya.

Jalanan jodoh Tzu Chi Lampung dengan panti asuhan ini bermula dari permohonan bantuan untuk operasi bibir sumbing bagi Kikin pada tanggal 12 Juli 2012. Kunjungan

kali ini juga bertujuan untuk melihat kondisi kesehatan Kikin. Ketika ditemui oleh relawan, kondisi Kikin tampak lebih baik daripada sebelumnya, meskipun suaranya masih sengau, tetapi suaranya lebih dapat dipahami. Melihat hasil operasi yang dilakukan telah membawa perubahan kepada Kikin, relawan pun merasa gembira, karena dapat berbuat sesuatu untuk Kikin. Sejak saat itu Tzu Chi Lampung secara berkala melakukan kunjungan ke panti asuhan As-Syifa. Relawan berharap di kunjungan berikutnya, Kondisi Kikin dapat lebih baik dan lancar berkomunikasi dengan relawan.

□ Yudy Kusuma (Tzu Chi Lampung)

Tzu Chi Bandung: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Membangkitkan Jiwa Kebijaksanaan



KHIDMAT DAN SYAHDU. Suasana pada saat barisan relawan Tzu Chi membawa pelita, air, dan bunga untuk mempersembahkan pujian penuh hormat pada Sang Maha Pencerah sebelum prosesi pemandian Rupang Buddha (kiri). Para peserta Waisak merasakan keharuan saat mencuci kaki orang tua mereka sebagai simbol bakti dan balas jasa mereka pada orang tua (kanan).

Setiap orang memiliki sifat hakiki setara dengan Buddha, hanya saja kegelapan batin telah membuat kita terus berputar-putar di dalam kerisauan. Melalui prosesi pemandian Rupang Buddha di peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia (12/5/13) diharapkan bisa menggunakan hati yang paling tulus untuk menaklukkan keangkuhan di dalam hati dan kembali pada pola hidup yang bersahaja. Kegiatan perayaan Hari Raya Waisak 2557 BE/2013 oleh Tzu Chi Bandung dilakukan di Gedung Harapan Kasih, Jl. Mekar Kencana No. 2A, Kompleks Mekar Wangi, Soekarno Hatta, Bandung.

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 15.00 – 17.00 WIB, diawali oleh 24 relawan

Tzu Chi Bandung yang terdiri dari 12 *Shixiong* dan 12 *Shijie* sebagai pembawa persembahan pelita, air wangi dan bunga memasuki tempat pemandian Rupang Buddha dengan diiringi lagu *Jing Ji Qing Cheng*. Acara ini diikuti oleh 80 relawan Tzu Chi serta 276 peserta yang terdiri dari para donatur Tzu Chi dan masyarakat umum. Setelah diawali dan diakhiri oleh persembahan pelita barulah para peserta melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha yang dibimbing langsung oleh relawan Tzu Chi.

Terima Kasih Ibu

Sebelum acara berakhir, beberapa peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya



kepada Sang Bunda. Pada sesi ini, anak-anak melayani ibu mereka dengan menyajikan teh dan memberi setangkai bunga sebagai tanda rasa cinta dan kasih sayangnya. Ini dimaksudkan agar para anak mengingat dan bisa membalas jasa-jasa besar seorang ibu pada saat mengandung, melahirkan, dan merawat hingga tumbuh dewasa dan menjadi anak yang terpelajar.

Hal ini dirasakan oleh salah satu peserta yang ikut dalam sesi Ungkapan Terima Kasih Kepada Ibu, yaitu Rita (41). "Ini sebuah ketukan hati bagi anak untuk mengingat jasa besar yang telah diberikan oleh seorang ibu, sehingga jasa-jasa seorang Ibu dapat dikenang dan dijadikan contoh untuk panutan hidup kelak menjadi orangtua," ujarnya.

"Selama mengikuti acara ini saya sangat senang sekali dan sangat berkesan, apalagi pada sembah bakti kepada orangtua dalam rangka hari ibu khususnya, itu sangat menyentuh sekali. Selama ini kan anak-anak kita dalam kehidupan sehari-hari belum pernah melakukan apa yang tadi mereka lakukan. Nah, di sini hati mereka dan hati saya juga begitu tersentuh sekali," ungkap Rita.

Dengan ungkapan rasa cinta ini kepada seorang ibu, dapat mengetuk hati para anak untuk lebih menghargai dan menghormati orangtua, khususnya Ibu. Serta dengan hati paling hormat dan tulus, bersama-sama memuja budi luhur Buddha, budi luhur orangtua dan budi luhur semua makhluk. □ Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Bandung: Baksos Kesehatan dan Pembagian Sembako

Cinta Kasih Tzu Chi Semakin Meluas

Pada tanggal 5 Mei 2013, Tzu Chi Bandung mengadakan bakti sosial kesehatan dan pembagian sembako cinta kasih di gedung Balai Pengelolaan Bandar Udara (BPBU) dinas Perhubungan, Jl. Raya Cinunuk Km 16,5 Cinunuk, Kabupaten Bandung. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama antara Tzu Chi Bandung dengan Kodam III/Siliwangi dalam rangka HUT ke-67.

Kerjasama ini telah membuahkan hasil yang cukup manis karena dalam pelayanan kesehatan ini berhasil menghimpun sebanyak 512 pasien, yang melibatkan 138 relawan Tzu Chi Bandung. Selain itu, Tzu Chi pun mengadakan acara pembagian sembako bagi 1.200 kepala keluarga yang kurang mampu di Kecamatan Ujung Berung, Kecamatan Cilengkrang, dan Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Menurut Ketua Tzu Chi Bandung Herman Widjaja, terpilihnya lokasi Bandung Timur ini dikarenakan banyaknya laporan bahwa warga Bandung Timur, khususnya Kecamatan Cilengkrang dan Kecamatan Cileunyi membutuhkan perhatian khusus untuk diberikan bantuan berupa sembako juga pelayanan kesehatan. "Hari ini bakti sosial yang bekerja sama dengan Kodam III/Siliwangi dalam rangka HUT Kodam ke-67 cukup memberikan hasil yang baik bagi

warga di dua wilayah ini, yaitu Kecamatan Cilengkrang dan Kecamatan Cileunyi."

Kehangatan kasih para insan Tzu Chi begitu terasa pada kegiatan bakti sosial ini, dimana para relawan selalu berinteraksi dan mendampingi para pasien dalam melakukan pengobatan. Selain itu, para relawan juga membantu warga yang lanjut usia untuk memanggul bahan bawaan sembako, sedangkan para relawan medis senantiasa mengobati seluruh pasien dengan penuh kesabaran.

Seperti yang dirasakan oleh salah satu penerima bantuan sembako yaitu Memed (72) warga Ujung Berung, Kelurahan Cigending. Bapak satu anak ini yang berprofesi sebagai penjual anak ayam dan bebek ini berpenghasilan sebesar 50 ribu rupiah dalam satu minggu. Ia pun berjualan hanya pada hari Minggu saja, di saat pasar kaget sedang berlangsung. Ia menjajakan dagangannya di wilayah Ujung Berung, Pasir Jati. Jarak yang harus ditempuh pun sejauh 1 Km dari tempat kediamannya. "Kami mengucapkan Alhamdulillah karena ada bantuan dari yayasan ini, semoga amal yang diberikan kepada para relawan berlimpah. Manfaat sembako ini selain untuk menghidupi keluarga juga untuk meringankan pengeluaran saya," ujar Memed.



Galvan (Tzu Chi Bandung)

MENOLONG SESAMA. Relawan Tzu Chi secara simbolis memberikan paket sembako kepada perwakilan warga penerima bantuan.

Semoga dengan adanya bakti sosial pelayanan kesehatan dan pembagian sembako ini menjadi jembatan untuk mengikat tali persaudaraan dengan

masyarakat setempat, serta semakin meluas lagi cinta kasih Tzu Chi yang dapat diberikan.

□ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Surabaya: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Bersatu Hati Mewujudkan Kebijaksanaan



Ferry Mutlaha (Tzu Chi Surabaya)

SIMBOL KEAGUNGAN. Demi merayakan Waisak yang bermakna kebijaksanaan sempurna, para relawan yang melangsungkan prosesi Waisak, bersatu membuat formasi barisan indah yang berbentuk daun Bodhi.



Stanley Hari Tejo (Tzu Chi Surabaya)

Tanggal 12 Mei 2013, bertempat di Hall Mangga Dua Center, Jagir Wonokromo Surabaya, Jawa Timur, Tzu Chi Surabaya merayakan perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Dihadiri oleh 285 relawan, tamu undangan dan juga para penerima bantuan Tzu Chi, upacara perayaan Waisak berlangsung dengan khidmat dan agung.

Prosesi Waisak diawali dengan persembahan pelita, bunga dan air kepada para Buddha dan Bodhisatwa, sebagai lambang puja penuh penghormatan kepada Buddha. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi pemandian Rupang Buddha dengan kedua telapak menyentuh air harum dan membungkukkan badan untuk namaskara, yang melambangkan sikap

paling tulus dan hormat. Mengatupkan kedua telapak tangan untuk beranjali dan mengambil semerbak bunga, yang melambangkan semerbak moral, semerbak Dharma dan semerbak batin Buddha telah meresap ke dalam batin yang paling dalam. Setelah pemandian Rupang Buddha, dilanjutkan dengan menerima daun Bodhi sebagai lambang membawa harta Dharma yakni kebijaksanaan.

Buddha mencapai penerangan sempurna di bawah pohon Bodhi, karenanya daun Bodhi memiliki makna kebijaksanaan. Demi merayakan Waisak yang bermakna kebijaksanaan sempurna, para relawan yang melangsungkan prosesi Waisak, bersatu membuat formasi barisan indah yang berbentuk daun Bodhi.

Hakim Shixiong sebagai ketua pelaksana mengungkapkan, "Tidaklah mudah untuk membentuk formasi daun Bodhi, namun dengan ketulusan, kesungguhan niat dan bersatu hati, para relawan Tzu Chi mampu mewujudkan barisan yang indah, selaras dan tertib hingga membentuk daun Bodhi. Barisan formasi ini terdiri dari para relawan berbagai kalangan, dari wihara, dari karyawan perusahaan, juga dari berbagai kalangan agama, dengan tulus dan bersatu hati mewujudkan perayaan Waisak yang agung, tertib, dan khidmat."

Salah seorang relawan dari Wihara Buddhayana Surabaya, Irwan Pontoh Shixiong juga mengungkapkan kebahagiaannya mengikuti acara prosesi Waisak, "Saya merasa senang dan

bersyukur mendapat kesempatan untuk menjadi salah satu relawan di perayaan Waisak ini. Perayaan Waisak di Tzu Chi sungguh tertib dan khidmat. Sungguh sebuah pengalaman yang luar biasa." Tercatat sekitar 30 orang relawan dari Wihara Buddhayana yang ikut membantu dalam acara Waisak ini.

Seperti ucapan Master Cheng Yen, "Dari satu benih akan tumbuh menjadi tak terhingga." Dengan banyak orang yang tulus, bersungguh-sungguh dan bersatu hati, terbentuklah barisan yang indah, anggun dan selaras.

□ Imelda Kristanti (Tzu Chi Surabaya)

Ahad Vidyalyoka: Relawan Tzu Chi Jakarta

“Belajar untuk *Down to Earth*”

Saya mengenal Tzu Chi dari siaran Da Ai TV Taiwan. Saya merasa Tzu Chi itu universal tanpa mengkotak-kotakkan dan kegiatan kemanusiaan Tzu Chi tidak hanya sekedar omongan saja. Namun saya belum dapat mengikuti kegiatan Tzu Chi karena jarak rumah yang jauh di Serpong, sedangkan kegiatan lebih banyak dilakukan di Jakarta. Pada tahun 2008 saya pindah ke daerah Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta. Sejak pindah saya datang sendiri ke Jing Si Books & Cafe Pluit untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Salah satu hal yang juga membuat saya tertarik untuk bergabung dalam kerelawanan Tzu Chi adalah orang-orang yang bergabung dengan Tzu Chi tidak memandang golongan tertentu saja, demikian juga saat membantu orang lain, semua dilakukan tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, maupun golongan.

Tzu Chi itu organisasi yang tidak menjanjikan sesuatu. Jika ada menjanjikan sesuatu justru saya tidak akan mau bergabung. Tzu Chi mengajarkan untuk melakukan sesuatu yang positif untuk orang lain, lingkungan, alam, dan lainnya. Hal ini semua masuk akal dan tanpa dipaksakan. Saya teringat seperti yang disampaikan Master Cheng Yen, “Karena memang keluarga lebih penting jadi selesaikan dulu urusan di keluarga, kemudian setelah punya waktu lebih baru digunakan untuk membantu orang lain.” Saya belajar untuk turut bersumbangsih di Tzu Chi, namun tanpa meninggalkan kewajiban sebagai kepala keluarga. Sekarang saya mulai aktif di Tzu Chi. Keluarga mendukung apa yang saya lakukan di Tzu Chi. Orang tua memberikan dukungan, begitu juga dengan istri yang tidak pernah mengeluh dengan aktivitas apapun yang saya lakukan di Tzu Chi.

Belajar Memiliki Kerendahan Hati

Sejak tahun 2008 hingga kini, saya belajar mencoba untuk *down to earth* (rendah hati-red). Banyak yang saya pelajari dari Tzu Chi. Saya itu seorang yang memiliki emosi yang sangat luar biasa. Terakhir saja, saya sempat agak marah hanya karena masalah sepele. Begitu saya sadar, saya akan minta maaf. Jadi, di Tzu Chi saya banyak belajar, belajar untuk mengontrol emosi sehingga hati saya lebih damai.



Feranika Husodo (He Qi Utara)

Ketika Jakarta dilanda banjir pada awal tahun 2013 lalu, kebetulan waktu itu merupakan suatu kesempatan bagi saya untuk belajar, jadi saya turut bergabung dalam tali estafet Tzu Chi dalam menyalurkan bantuan kepada para korban banjir di Jakarta. Saya mengikuti kegiatan Tzu Chi tidak hanya pada saat acara seremonial saja, namun juga kegiatan-kegiatan baksos atau kegiatan sosial lainnya, seperti penyaluran bantuan pascabencana seperti ini.

Banyak pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan selama terjun membantu menyalurkan bahan bantuan bagi para korban banjir. Saya melihat banyak kepedulian dari banyak pihak, namun di

samping itu juga ada contoh keserakahan. Saya merasakan bahwa mereka yang kaya terkadang lupa untuk bersikap rendah hati, sementara yang kurang mampu selalu merasa tidak pernah cukup (serakah) atas berkah yang dimilikinya. Melihat kondisi demikian saya belajar untuk memahami bahwa jika dalam kondisi apapun kita jangan serakah dan sombong. Dalam kegiatan pembagian bantuan bagi korban banjir itu, saya melihat langsung kondisi kehidupan warga yang tinggal di pemukiman-pemukiman padat penduduk (kumuh). Dengan melihat kondisi mereka, saya merasa bersyukur karena ternyata hidup saya jauh lebih beruntung. Saya juga bisa belajar memahami ketidakkekalan

Meneladani Dharma Master Cheng Yen

Bagi saya Master Cheng Yen adalah sosok teladan dalam kehidupan ini. Beliau memiliki semangat yang sangat luar biasa. Setiap hari dan setiap detik beliau menggunakan dengan sangat berharga untuk melakukan kebajikan. Master Cheng Yen juga seorang inspirator yang sangat luar biasa. Ketika kita bermalas-malasan, ingatlah pada Master Cheng Yen yang meski sudah berumur namun masih tetap bersemangat menyebarkan cinta kasih. Hal itulah yang patut kita contoh. Selain itu, kepedulian beliau bukan hanya kepada manusia saja melainkan juga kepada semua makhluk dan alam. Kita diajarkan untuk mencintai alam dengan menjaga dan melestarikan lingkungan.

Di Tzu Chi kita diajarkan tentang makna cinta kasih universal, berbuat kebajikan untuk menolong orang lain, dan mencintai alam. Kata-kata Master Cheng Yen yang membuat saya tersentuh dan selalu mengena di hati adalah: “Ada dua hal yang tidak dapat ditunda dalam hidup ini, yaitu berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan.” Dua hal ini menurut saya sangat penting untuk dijalankan. Master Cheng Yen mengajarkan kepada kita untuk berbakti kepada orang tua yang telah berjasa melahirkan, merawat, melindungi, dan mendidik kita. Begitu pula kita juga diingatkan untuk memiliki cinta kasih universal, yaitu berbuat kebajikan kepada siapa pun yang membutuhkan bantuan. Di sini saya belajar untuk memberi dan melupakan, dalam arti sesungguhnya ‘memberi dengan tulus tanpa pamrih’.

□ Seperti dituturkan kepada Yulianti



Ariyanto

“...Saya merasakan bahwa mereka yang kaya terkadang lupa untuk bersikap rendah hati, sementara yang kurang mampu selalu merasa tidak pernah cukup (serakah) atas berkah yang dimilikinya. Melihat kondisi demikian saya belajar untuk memahami bahwa jika dalam kondisi apapun kita jangan serakah dan sombong...”

(*anicca*), bahwa hidup ini tidak kekal dan terus mengalami perubahan. Yang kaya pada saat tertimpa musibah ternyata juga membutuhkan uluran tangan dari orang lain.

Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Gema Peringatan Tiga Hari Besar

Setiap tahun umat Buddha di seluruh dunia selalu merayakan Hari Waisak guna memperingati tiga peristiwa penting, yaitu Kelahiran Bodhisatwa Sidharta Gautama, Sidharta Gautama mencapai Kebuddhan, dan wafatnya Buddha Gautama. Tak terkecuali dengan insan Tzu Chi. Menjelang Waisak, insan Tzu Chi di berbagai pelosok dunia merayakan Waisak dengan bentuk yang khas – memperingati budi besar Budha, budi seorang ibu, dan budi semua makhluk. Untuk itu, Yayasan Buddha Tzu Chi menyelenggarakan berbagai rangkaian kegiatan menyambut Waisak 2557 BE/2013.

Rangkaian kegiatan untuk memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pun telah dimulai pada 17 April 2013 berupa kebaktian Sutra Teratai. Kegiatan ini diadakan secara *live* dengan Taiwan mulai pukul 6 sore hingga 8 malam yang bukan hanya dilakukan sehari, namun selama dua minggu berturut-turut sampai tanggal 1 Mei 2013 dan dilaksanakan di Jakarta serta beberapa kantor cabang dan perwakilan: Medan, Batam, Pekanbaru, Tanjung Balai Karimun, dan Tangerang. Tidak hanya kebaktian Sutra Teratai yang dilakukan para insan Tzu Chi, namun juga Kebaktian Bhaisajyaguru pada saat memperingati hari jadi Tzu Chi. Kebaktian yang dilakukan bersama-sama ini bertujuan untuk menguatkan tekad, merenungkan ikrar-ikrar luhur Bhaisajyaguru Buddha dalam menyelamatkan makhluk hidup bebas dari bencana dan penderitaan.

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Chao Shan* yang dilakukan oleh para relawan Tzu Chi dan masyarakat umum untuk menyambut datangnya Hari Waisak. *Chao Shan* merupakan kegiatan meditasi berjalan, namaskara mengelilingi salah satu objek dengan pelafalan Sutra Sakyamuni yang bertujuan untuk mengingat ajaran Buddha.

Insan Tzu Chi juga tak henti-hentinya melakukan sosialisasi untuk menyambut Hari Waisak 2013, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia, dan kegiatan *Open House* "Aula Jing Si". Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mensosialisasikan acara tiga hari besar sekaligus memperkenalkan sejarah Tzu Chi kepada masyarakat umum. *Open House* diselenggarakan setiap akhir pekan, yang dimulai pada hari Sabtu, tanggal 4 Mei 2013 hingga hari Minggu, 19 Mei 2013 setelah perayaan Waisak.

Dari berbagai kegiatan tersebut, puncak kegiatan jatuh pada Minggu, 12 Mei 2013, bertempat di Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara, insan Tzu Chi Indonesia kembali merayakan Waisak dengan meriah dan khidmat. Perayaan Waisak 2557 BE/2013 dilakukan dengan prosesi pemandian Rupang Buddha. Di depan altar berhiaskan Rupang Buddha kristal ini para peserta secara bergantian membungkukkan badan menyentuh air wangi dan menangkupkan tangan di depan dada untuk mengikuti ritual *Yi Fo*. Pemandian Rupang Buddha dilakukan sebagai simbolisasi pembersihan diri, membersihkan batin dari kileasa (noda batin) dan mampu mencapai penerangan sempurna, seperti Buddha.

□ Tim Redaksi



Stephen Ang (He Qi Utara)

GEMA PERINGATAN TIGA HARI BESAR. Ribuan peserta bersama-sama merayakan Hari Waisak, hari Ibu Internasional, hari Tzu Chi sedunia pada Minggu, 12 Mei 2013 di halaman Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.



Ilea Hong (He Qi Utara)



Rudy Suryana (He Qi Selatan)

KESERAGAMAN LANGKAH. Langkah kasih para relawan dalam mempersembahkan pelita dan bunga dalam prosesi pemandian Rupang Buddha.

MEMBERSIHKAN BATIN. Peserta perayaan Waisak bersama-sama melakukan pemandian Rupang Buddha dengan penuh khidmat dan kerendahan hati.



Henry Tando (He Qi Utara)

PROSESI WAISAK. Prosesi Pemandian Rupang Buddha dihadiri para Bhikkhu Sangha, insan Tzu Chi, dan masyarakat umum di halaman Aula Jing Si.



Stephen Ang (He Qi Utara)

BERSATU DALAM HARMONIS. Para Bhikkhu Sangha dari berbagai aliran: Buddhayana, Theravada, dan Mahayana turut menghadiri perayaan Hari Waisak, Hari Tzu Chi, Hari Ibu Internasional.



Benny Chandra (He Qi Utara)

PEMBERSIHAN BATIN. Para relawan Tzu Chi dan masyarakat umum bersama-sama mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha sebagai simbolisasi pembersihan batin masing-masing.



Henry Tando (He Qi Utara)

KERENDAHAN HATI. Para perawat Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha dengan diarahkan oleh para santri dari Pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor.



Indrawan Paimin (He Qi Timur)

FORMASI DAUN BODHI. Barisan relawan yang membentuk formasi daun Bodhi berdoa bersama dengan penuh khidmat pada perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia.



Henry Tando (He Qi Utara)

TIGA HARI BESAR. Perayaan ini adalah momen ungkapan syukur akan tiga budi besar: Budi Buddha, Budi Orang tua, dan semua makhluk.

Chao Shan



Stephen Ang (He Qi Utara)

BENTUK PENGHORMATAN. Bersama-sama melakukan Namaskara dalam acara *Chao Shan* di halaman Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, pada Minggu, 5 Mei 2013.



Metta Wulandari

MEMBERIKAN TELADAN. Langkah insan Tzu Chi yang diikuti oleh para *Tzu Shao* yang turut melakukan *Chao Shan* dalam rangka menyambut Hari Waisak.

Persiapan Waisak



Stephen Ang (He Qi Utara)

BEKERJA SAMA. Relawan Tzu Chi bersama-sama mempersiapkan titik-titik untuk formasi barisan pada peringatan Waisak.



Anand Yahya

SALING MERINGANKAN. Sepasang tangan para insan Tzu Chi memiliki pengaruh sangat besar sehingga pekerjaan dapat cepat selesai dalam persiapan Waisak.



Anand Yahya

TEGUH TAK TERGOYAHKAN. Tanpa menghiraukan terik matahari, para relawan Tzu Chi tetap dengan teguh mempersiapkan segala keperluan untuk pemandian Rupang Buddha.



Anand Yahya

PENUH ANTUSIAS. Anak-anak sekolah Tzu Chi turut bersumbangsih dalam mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan pada perayaan Waisak.

Open House Aula Jing Si



Stephen Ang (He Qi Utara)

DRAMA BERMAKNA. Pengunjung diajak untuk menyaksikan sebuah kisah perjuangan seorang ibu yang mendidik ketiga anaknya untuk hidup mandiri sembari melawan penyakit kanker yang dideritanya. Air mata pun mengalir membasahi wajah para pengunjung dan membuat orang tua dan anak saling berpelukan usai menonton.



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENGENALKAN TZU CHI. Acara *Open House* Aula Jing Si di Tzu Chi Center PIK, Jakarta ini sudah diadakan sejak tanggal 4 Mei 2013 dan mendapatkan sambutan yang sangat positif. Relawan juga menjelaskan Tzu Chi lebih dalam kepada para pengunjung.

Kamp Budaya Humanis DAAI TV



Juliana Santy

ARAH KAPAL. Hong Tjin, CEO DAAI TV memberikan penjelasan mengenai "Arah Kapal DAAI TV" yang sesuai dengan visi misi yang dimiliki DAAI agar dapat menjadi stasiun televisi berbudaya humanis favorit keluarga.



Hasi Pranoto

KERJASAMA TIM. Pentingnya kekompakan tersirat dalam *games* yang bertema "Menggapai Tujuan Bersama". Setiap orang harus menurunkan bambu bersama-sama dengan satu jari.



Ridwan Wu (He Qi Utara)

MENGUJI KEYAKINAN. Salah satu modul dalam pelatihan itu adalah dengan adanya permainan. Dalam *games* 1=21, peserta diuji keyakinannya atas jawaban yang mereka miliki. Salah satu pertanyaannya adalah, "Bagaimana meningkatkan kinerja di DAAI TV?"



Martha Khosyahri (He Qi Utara)

MENGENAL LEBIH DEKAT. Keesokan harinya, mereka memulai aktivitas pagi dengan olahraga bersama di dalam Aula Jing Si dan bermain sebuah permainan yang mengajak mereka mengenal lingkungan Aula Jing Si.

Tzu Ching Batam: *Gathering Tzu Ching*

Mulai dari Sekarang



Dok. (Tzu Ching Batam)



Dok. (Tzu Ching Batam)

GIAT BERLATIH. Tzu Ching Batam mengadakan acara "Tzu Ching Continuation Day" di Kantor Perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi Batam untuk memperingati 2 tahun berdirinya wadah muda-mudi Tzu Chi di Batam.

Untuk memperingati dua tahun dibentuknya Tzu Ching di Batam, pada tanggal 21 April 2013 ini, Tzu Ching mengadakan acara "Tzu Ching Continuation Day" di Kantor Perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi Batam. Berhubung sehari sebelum acara dilaksanakan terjadi gempa dahsyat (7 skala Richter) yang mengguncang Sichuan, Tiongkok, maka 15 Tzu Ching dan 2 Tzu Shao yang hadir pada malam itu berinisiatif untuk mengikuti kebaktian yang diadakan setiap malam sejak tanggal 17 April lalu hingga 3 Mei mendatang.

Acara ini dengan memeragakan isyarat tangan lagu *Ren Yao Heng Chi Dang Xia Zhe Yi Ke* (Kita Harus Memegang Teguh Saat Ini). Tujuannya adalah agar para hadirin bisa lebih menghargai saat ini. Gunakanlah saat ini untuk berbuat kebajikan. Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen juga

mengatakan, "Kita harus mengembangkan cinta kasih kita di jalan Bodhisatwa ini. Jalan Bodhisatwa ini tidaklah mudah, untuk melewati berbagai rintangan di jalan ini, kita perlu belajar *Zhi Zu* (kenal puas), *Gan En* (bersyukur), *Shan Jie* (berpengertian), dan *Bao Rong* (berlapang dada)."

Tahun ini Tzu Ching Sedunia bertekad untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan melakukan *Give Me 5*. Santoso, salah seorang Tzu Ching menjelaskan apa itu *Give Me 5* dan mengajak teman-teman untuk hemat air, listrik, minyak, waktu, dan uang. "Kebiasaan mengisi ulang baterai ponsel sebelum tidur dan dibiarkan sampai pagi merupakan suatu pemborosan listrik dan juga akan membuat baterai ponsel cepat rusak. Sedikit penghematan apabila dilakukan oleh banyak orang akan memberi dampak yang luar biasa," katanya. Santoso mengajak para Tzu Ching dan juga relawan

lainnya untuk melakukan *Give Me 5*, dilanjutkan isyarat tangan lagu *Jiu Shi Xian Zai* (Saat Inilah) oleh tim isyarat tangan. Irama lagu yang sangat enerjik membuat para hadirin bersemangat untuk mengikuti gerakan tim isyarat tangan dan bertekad untuk melakukan *Give Me 5* mulai dari sekarang.

Ulang tahun tentu belum lengkap apabila tanpa kue ulang tahun. Setelah menyanyikan lagu selamat ulang tahun, semua hadirin bersama-sama meniup kue ulang tahun. Budi *Shixiong* sangat bersyukur Tzu Ching sudah 2 tahun dibentuk dan di luar kuliah dan kerja yang harus mereka embani setiap hari, mereka masih bisa melakukan banyak kegiatan, baik kegiatan yang diadakan Tzu Chi maupun oleh Tzu Ching sendiri. Budi *Shixiong* juga berharap agar Tzu Ching semakin giat mencari lebih banyak

Bodhisatwa lagi sehingga barisan Tzu Ching akan semakin panjang. Para Tzu Ching pun membalas imbauan tersebut dengan bertekad mencari 100 orang untuk mengikuti perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia yang diadakan setiap minggu kedua di bulan Mei.

"Kita sangat beruntung, di saat Sichuan, Tiongkok sedang dilanda bencana gempa bumi, kita masih bisa duduk di sini sambil minum teh, makan kue dan berkumpul bersama," kata Budi *Shixiong*. Kata-kata itu membuat para hadirin dapat lebih bersyukur berkah mereka, sekaligus menumbuhkan rasa empati mereka. Acara kemudian diakhiri dengan berdoa bersama untuk para korban gempa dan juga berdoa agar dunia ini dapat terbebas dari bencana.

□ Agus (Tzu Ching Batam)

Tzu Ching Makassar: *Kunjungan Kasih ke Panti Asuhan*

Berbagi Kasih dengan Anak-Anak

Minggu pagi, 21 April 2013, bertepatan dengan Hari Kartini, Tzu Ching Makassar untuk pertama kalinya membuat sebuah kegiatan berbagi kasih dengan anak-anak panti. Ini adalah sebuah langkah awal Tzu Ching Makassar membuat sebuah kegiatan. Setelah sekian

lama belajar tentang kemanusiaan dan ikut membantu para relawan di kegiatan Tzu Chi, hari itu Tzu Ching Makassar mulai menampakkan diri untuk membuat sebuah kegiatan sendiri. Sebanyak 78 anak panti dari 3 panti asuhan yang ada di Makassar (Panti asuhan Fahmi, Raodah,

dan Al-Forqon) diundang ke Kantor Tzu Chi Makassar untuk bersama-sama berbagi kasih. Dalam sambutannya salah satu kepala panti asuhan, Abdul Rahman dari Panti Asuhan Fahmi mengatakan, "Terimah kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah mengundang anak-anak panti dalam kegiatan sosial ini, yang mana yayasan ini (Buddha Tzu Chi) tidak memandang agama, suku, dan ras sehingga anak-anak panti bisa hadir di tempat ini dengan antusias dan bahagia."

Selain memberikan materi tentang Tzu Chi, Lili *Shigu* juga membagikan beberapa hadiah kepada anak-anak panti yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Tzu Chi. Keceriaan pun nampak dari wajah mereka. Setelah perkenalan Tzu Chi, koordinator acara, Santo dalam kegiatan ini membawakan sosialisasi pola hidup sehat dan pelestarian lingkungan. Sosialisasi ini sangat memberikan informasi penting kepada anak-anak panti bagaimana pola hidup yang sehat dan mengajarkan anak-anak panti untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat. Acara selanjutnya *sharing* motivasi belajar yang dibawakan oleh Nuraisyah Baharuddin.

Suasana serius dan tenang mendengarkan materi-materi pun berubah menjadi semarak ketika koordinator acara dan anak-anak Tzu Ching yang lain menghibur adik-adik panti dengan hiburan dan games yang menarik. Puluhan hadiah menarik pun telah disiapkan panitia bagi adik-adik yang menang dalam games ini. Teriakan-teriakan menyemangati teman-temannya yang berlomba terdengar dari suara mereka dan wajah senang pun nampak dari para pemenang lomba. Sementara itu, para peserta yang kalah dalam pertandingan pun tak lantas putus semangat karena semua anak-anak panti yang hadir mendapatkan beberapa bingkisan yang telah disiapkan panitia. "Kami sangat senang bisa hadir di tempat ini, selain kami bisa mendapatkan pelajaran atau cara-cara saling menghargai agama lain, kami juga sangat berterima kasih banyak kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Semoga Yayasan Buddha Tzu Chi ke depannya lebih berkembang, maju, dan terus berjaya di mata masyarakat. Amin," kata salah seorang anak.

□ Nuraisyah Baharuddin (Tzu Ching Makassar)



Weng Ak (Tzu Chi Makassar)

KEGIATAN TZU CHING MAKASSAR PERTAMA. Tzu Ching Makassar tak hanya memberikan hiburan, tetapi juga perhatian kepada anak-anak panti asuhan.

Kuda dan Keledai

Suatu hari, seorang pedagang membeli seekor kuda dan seekor keledai di pasar. Sang Kuda kelihatan begitu tinggi, jadi saat pemilik menaikinya pun jadi kelihatan begitu gagah sehingga sering dipuji penduduk-penduduk desa lainnya. Dibandingkan dengan kuda, keledai kelihatan jauh lebih kecil dan kurus. Bulunya berwarna abu-abu dan gerakannya pun pelan, tetapi keledai mampu mengerjakan pekerjaan berat, oleh karena itu pemiliknya sering meminta dia untuk memikul barang.

Suatu hari, sang pedagang ingin mengunjungi temannya. Karena barang bawaannya terlalu banyak, terpaksa dia menaruh sebagian barang di atas punggung kuda. Kuda merasa dia adalah hewan kelas tinggi, tetapi sekarang dia harus memikul barang seperti keledai. Kuda merasa sangat tidak senang sehingga sepanjang jalan dia tidak berhenti mengeluh, sengaja berlari kencang hingga barang bawaannya pun terguncang.

Sang pedagang terpaksa menurunkan barang-barang dari punggung kuda dan memindahkannya ke badan keledai. "Tidak apa-apa, biar saya saja yang pikul," kata keledai kepada kuda. Setelah itu, keledai diam dan melanjutkan perjalanan. Walaupun barang bawaannya sudah sangat berat, ditambah lagi barang bawaan dari kuda, tapi keledai merasa masih sanggup memikulnya sehingga ia

pun tidak menolak. Hanya karena kuda memang berlari dengan cepat sehingga keledai tidak bisa mengikutinya.

Kemudian keledai pun memohon kepada kuda, "Tolong perlambat langkahmu, saya sudah tidak bisa mengikutinya."



Beberapa lama kemudian, kuda menoleh ke belakang dan melihat keledai yang capek terengah-engah. Kuda merasa tidak tega, karena itu ia kemudian berhenti di tepi jalan untuk

menunggu keledai. Setelah keledai bisa mengikutinya, sang pedagang memindahkan sebagian barang bawaan keledai ke punggung kuda lagi, kemudian melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki sambil menuntun kudanya. Keledai tidak henti-hentinya berterima kasih kepada

kuda dan keledai pun ketiduran. Di tengah malam, keledai mendengar suara yang aneh. Dia melihat ada dua orang yang berjalan mengendap-endap. Dua orang ini mendengar suara dengkur kuda kemudian mengeluarkan tali. Apa yang mau mereka lakukan?

Keledai merasa bahaya mengintainya, tapi kuda masih tidur lelap. Keledai yang gelisah tiba-tiba berdiri dan tidak sengaja menendang dua pencuri tersebut, kemudian kedua pencuri itu pun jatuh. Keledai segera berteriak dengan keras. Suara yang nyaring membangunkan kuda dan tuan rumahnya. Melihat keadaan ini kedua pencuri itu pun lari pontang-panting.

Setelah itu, kuda pun sangat berterimakasih kepada keledai. Setiap hari kuda selalu membantu keledai untuk membawa barang sang pedagang. Berat barang yang mereka bawa sama sehingga ketika berlari pun terasa sangat enteng. Akhirnya mereka pun menyelesaikan perjalanan ini dengan bahagia.

Kata perenungan: Kembangkanlah hal yang baik, lepaskan hal yang buruk. Membantu orang lain untuk mencapai keberhasilan berarti membantu keberhasilan diri sendiri.

□ Sumber: Pembelajaran Kata Perenungan, Edisi 108
Penerjemah: Desvi Nataleni

kuda yang telah membantu membawa bebannya.

Setelah memberi makan untuk mereka, pemilik pun kembali ke hotel untuk istirahat. Tidak lama kemudian,

Sedap Sehat

Bihun Guangzhou



Bahan:

200 gram bihun, 100 gram sayur kol/kubis, 100 gram sawi putih, 100 gram bunga kol, 1 batang wortel, 10 buah jamur hioko, shitake, 2 liter sup encer tanpa isi (dibuat dengan kaldu jamur), 2 sdm minyak.

Bumbu:

2 sdt garam, 2 sdm kecap, 2 sdm tepung jagung, ¼ sdt bubuk merica, 1 sdt bumbu perasa vegetarian, 1 mangkuk air

Cara pembuatan:

1. Tuangkan minyak secukupnya ke dalam wajan dan panaskan, kemudian masukkan bihun dengan hati-hati, lalu tumis sampai bihun mengembang dan berwarna kuning keemasan. Angkat bihun setelah warnanya berubah.
2. Tumis jamur hioko dengan 2 sdm minyak sampai wangi, tuangkan sup encer tanpa isi dan masak sampai mendidih.
3. Masukkan semua sayur dan bumbu, terakhir kentalkan sup dengan tepung jagung.
4. Tuangkan sup ke atas bihun, dan bihun siap dihidangkan.

Sumber: Tzu Chi Monthly

Penulis: Li Yue Hao

Diterjemahkan oleh: Januar Tambera Timur (Tzu Chi Medan)

Pelestarian Lingkungan

Sumbangsih Melestarikan Bumi

Pada dasarnya setiap insan memiliki keinginan untuk berbuat kebaikan, namun niat tersebut seringkali terkendala oleh banyak hal. Master Cheng Yen selalu mengimbau kepada para muridnya bahwa salah satu perbuatan baik dapat dilakukan dengan cara berterimakasih dan membalas budi pada bumi dengan terus mempertahankan konsep pelestarian lingkungan.

Bertumpu pada ajaran tersebut, maka selama hampir dua tahun terakhir, insan Tzu Chi *Hu Ai Kebon Jeruk* (KJ) selalu menyosialisasikan, mengimbau dan mengajak warga Rw 06 dan Rw 08, Taman Aries, Meruya Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat untuk turut berperan aktif dalam perihal pelestarian lingkungan. Kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memilah sampah menjadi bahan daur ulang yang bermanfaat.

Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan pada minggu ketiga setiap bulannya dan pada bulan Mei 2013, kegiatan pelestarian lingkungan akan dilakukan pada minggu pertama setiap bulannya. Kegiatan pelestarian pada bulan April ini jatuh pada hari Minggu, 21 April 2013.

Pada pukul 8 pagi, para relawan telah berkumpul di Blok D Taman Aries Rw 06. Acara pengumpulan dan pemilahan barang daur ulang itu, dihadiri oleh relawan dari *Hu Ai Kebon Jeruk*, yang terdiri dari *Xie li* KJ1, KJ2, KJ3 dan beberapa warga Taman Aries. Keseluruhan yang hadir berjumlah 33 relawan. Dengan wajah gembira, mereka melakukan pemilahan barang daur ulang. Sampah yang terkumpulkan juga semakin banyak karena warga yang datang juga membawa barang daur ulang yang telah mereka kumpulkan dari rumah mereka masing-masing.

Acara diakhiri pada pukul 11.30 dengan makan bersama yang telah disediakan oleh PIC dan relawan lainnya. Kemudian kegiatan pelestarian lingkungan ditutup dengan peragaan isyarat tangan lagu berjudul "*A Pak Khan Cui Gu*". Semoga dengan adanya kegiatan ini, makin banyak orang yang terinspirasi untuk ikut bergabung melestarikan bumi dan mewariskan sebuah dunia yang indah untuk anak dan cucu kita.

□ Amy Haryatmi (He Qi Barat)



Rudy Sansoto (He Qi Barat)

PEMILAHAN SAMPAH. Relawan Tzu chi melakukan kegiatan rutinitas mereka setiap minggu ketiga yaitu pelestarian lingkungan. Pada tanggal 21 April 2013, sebanyak 33 orang relawan dan warga sekitar melakukan pelestarian lingkungan dengan penuh gembira.

Gathering Anak Asuh

Jalinan Jodoh Bajik dalam Rangkulan Cinta Kasih

Biasanya hari Minggu adalah hari bersama keluarga. Begitu pula dengan relawan Tzu Chi yang pada tanggal 21 April 2013 mengadakan *gathering* untuk anak asuh yang bertempat di Kantor *He Qi* Pusat, ITC Mangga Dua lantai 6 Jakarta. Sebanyak 35 anak asuh yang hadir, terdiri dari 15 anak di sesi pagi dan 20 anak di sesi siang. Maka dengan penuh semangat, relawan memanfaatkan kesempatan ini untuk berbagi dan bertemu dengan anak asuh dan juga orang tua yang mendampingi anak-anaknya.

Sekitar 70 orang relawan telah hadir dan beberapa relawan sudah berbaris rapi di sisi kiri dan kanan pintu masuk. Anak asuh dan para orang tua yang mendampingi mulai berdatangan satu per satu dan saat mereka memasuki ruangan disambut oleh para relawan dengan senyuman hangat dan ucapan selamat datang. Dikarenakan adanya penambahan anak asuh yang sebelumnya berada di *He Qi* Utara maka jumlah anak asuh menjadi sedikit lebih banyak dari bulan sebelumnya sehingga dibagi menjadi 2 sesi pertemuan: sesi 1 yang dimulai pukul 8.00 WIB dan sesi 2 pada pukul 10.30 WIB.

Dalam rangka menyambut Hari Ibu Sedunia pada bulan Mei yang akan datang maka tema kali ini yaitu Hari Bakti Orang Tua dengan tema "Doa dan Berkah untuk Ayah dan Bunda Tercinta". Penjelasan yang disampaikan oleh Erna *Shijie* di sesi 1 dan Metasari *Shijie* di sesi 2 mengingatkan kembali tentang bagaimana pengorbanan serta kasih sayang orang tua yang tak terhingga untuk anak-anaknya. Lagu Bunda yang sayup-sayup terdengar membuat suasana

menjadi penuh haru, tak terkecuali Wulan Permatasari (17) yang tampak menangis sedih. Wulan merupakan anak asuh Yayasan Buddha Tzu Chi yang bersekolah di SMK Alkahiriah Bahari dan saat ini ia tinggal bersama adik dan ibu tercinta yang juga relawan Tzu Chi, Sriyani *Shijie*.

Di kesempatan *sharing* peserta untuk mengungkapkan isi hati seorang anak kepada orang tuanya, dengan terbata-bata Wulan mengatakan, "Ayah tidak sakit, tidak kecelakaan, tapi tiba-tiba ayah meninggal, (saya) tidak sempat berbakti pada ayah. Saya dan adik akan membahagiakan ibu dengan melakukan dan memberikan yang terbaik." Hal senada juga di ungkapkan oleh Vita seorang anak asuh, "Saya sering membuat bunda kesal. Saya berjanji suatu hari nanti saya akan menjadi orang sukses dan akan membahagiakan bunda."

Menangis dan menyesali perbuatan masa lalu adalah langkah awal yang baik. Mengetahui perbuatan yang dilakukan itu tidak baik maka perlu untuk memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak ke arah yang lebih baik. Kemudian mereka diminta untuk menuliskan kata-kata cinta kasih di selembar kertas, dilanjutkan dengan foto bersama orangtua dari masing-masing anak asuh, dimana kertas yang berisikan kata cinta kasih dan foto bersama orangtua ini akan diberikan oleh anak kepada orang tuanya pada hari ibu di bulan Mei.

Suasana kebersamaan selalu meninggalkan kesan tersendiri dan menumbuhkan semangat baru. Berbagi dan menerima, keduanya sama penting dan memiliki sebuah jalinan jodoh bajik dalam rangkulan penuh cinta kasih.

□ Lina K. Lukman/Heni Habba (He Qi Pusat)



Hioe Hanssen (He Qi Pusat)



Hioe Hanssen (He Qi Pusat)

GALANG HATI. Minggu, 21 April 2013 diadakan *gathering* anak asuh bertempat di Kantor *He Qi* Pusat, ITC Mangga Dua. Sebanyak 35 anak asuh hadir dalam kegiatan ini (atas). Relawan Tzu Chi juga memberi motivasi kepada para orang tua untuk mendukung anak-anak mereka meneruskan pendidikannya (bawah).

Baksos Ibu dan Anak di Kalimantan Timur

“Ibu Pintar, Anak pun Sehat”

Dalam berbagai kesusastaan, bumi tempat kita berdiam kerap kali diibaratkan dengan sebutan “ibu”. Ibu Pertiwi, Ibu Shinta, *mother nature*, *mother earth*-kira-kira seperti inilah sebutannya. Ketika bumi dilanda bencana yang datang silih berganti maka personifikasi yang muncul adalah “Ibu Pertiwi sedang bersusah hati.” Sosok “ibu” melambangkan kesediaan dan kebesaran hati untuk selalu merangkul, memberi, dan membagikan kekayaan yang tak ternilai harganya dengan tulus ikhlas kepada anaknya.

Pada tanggal 21 April 2013, bertepatan dengan perayaan Hari Kartini, Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas melaksanakan bakti sosial kesehatan ibu dan anak di Desa Juk Ayak, Desa Long Noran, Desa Long Segar, dan Desa Muara Pantun, Kalimantan Timur. Tujuannya sederhana saja, yakni untuk memastikan ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak memperoleh pemahaman yang benar mengenai cara-cara menjaga kesehatan.

“Bakti sosial kesehatan ibu dan anak diadakan untuk menyentuh kehidupan ibu-ibu di sini serta anak-anak. Seperti kita ketahui,

kesehatan anak dan keluarga umumnya ditentukan oleh sosok seorang ibu, karena ibu yang paling bisa mengatur asupan gizi. “Khususnya untuk anak-anak, pengetahuan sang ibu sangat mempengaruhi kesehatan anak,” kata Toto Winarso *Shixiong* selaku ketua panitia bakti sosial.

Dari segi program, kegiatan bakti sosial ini dibagi ke dalam tiga penyuluhan utama, yaitu penyuluhan ibu hamil, penyuluhan ibu menyusui, dan penyuluhan kesehatan anak. Untuk ibu hamil, para penyuluh yang total berjumlah 66 orang mengajarkan kepada para ibu untuk menjaga kandungan dengan cara memakan makanan sehat berisi gizi seimbang. Selain itu, para ibu juga diingatkan untuk selalu mengenakan pakaian-pakaian yang nyaman agar tidak memengaruhi kondisi psikologis kehamilan.

Bagi para ibu menyusui, penyuluh mengimbau ibu-ibu agar memberikan air susu ibu (ASI) eksklusif bagi bayi karena ASI eksklusif mengandung sangat banyak kebaikan yang membantu perkembangan kesehatan dan kecerdasan bayi. Para ibu juga diberikan tips-tips dalam memilih

makanan dan minuman yang membantu menjaga ketersediaan ASI, misalnya makanan-minuman yang mengandung zat besi dan protein.

Bagi anak-anak, para penyuluh menekankan pentingnya meminum obat cacing dan multivitamin untuk mempertahankan kesehatan. Di tengah iklim yang mudah berubah, ditambah dengan cuaca yang tak menentu (terkadang panas, terkadang hujan), anak-anak cukup rentan tertular penyakit. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan anak ini sangat bermanfaat untuk mengubah cara berpikir sekaligus cara berperilaku para ibu dalam menjaga kesehatan anak-anaknya. Akhirnya, kami semua berharap agar kegiatan bakti sosial kesehatan ibu dan anak ini dapat bermanfaat bagi kehidupan penerima penyuluhan ke depannya.

□ William (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

MENJAGA KESEHATAN IBU DAN ANAK. Kegiatan penyuluhan ini diberikan kepada para ibu untuk mensosialisasikan bagaimana cara merawat anak-anak dengan baik dan benar.



Raden Rizky Hasmor (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Sahabat Kreatif 3 in 1

Menulis Kisah Inspiratif Pasien Kasus



Stephen Ang (He Qi Utara)

BERBAGI PENGALAMAN. Sebanyak 20 orang relawan 3 in 1 hadir pada malam itu (1 Mei 2013) dalam acara Sahabat Kreatif 3 in 1 yang rutin diadakan dua minggu sekali oleh komunitas He Qi Utara di Jing Si Books & Cafe Pluit.

Pengalaman hidup setiap orang tentu berbeda satu sama lain. Hal-hal yang dialami dan dihadapi bisa saja sama, namun sikap dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebutlah yang akan membuat perbedaan. Acapkali setelah membaca kisah-kisah seperti itu, kita akan merasa terharu, tersentuh, termotivasi, terinspirasi, atau bahkan mengubah pandangan kita sehingga membuat hidup kita juga ikut berubah. Kisah-kisah inspiratif seperti itu banyak terdapat pada pasien-pasien yang ditangani oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.

Salah satu relawan yang aktif dalam menulis kisah inspiratif ini adalah Rudi Santoso *Shixiong*. Malam itu 1 Mei 2013, Rudi Santoso *Shixiong* bersama Apriyanto dan Hadi Pranoto *Shixiong*, dua jurnalis dari Tim Media Cetak Tzu Chi hadir untuk berbagi pengalaman, pengetahuan serta ikut membimbing 20 peserta pada acara Sahabat Kreatif 3 in 1 oleh komunitas He Qi Utara di Jing Si Books & Cafe Pluit.

Rudi *Shixiong* selama berada di misi amal telah menangani banyak kasus: banyak melihat, banyak mendengar, banyak merasakan, dan banyak belajar

dari pasien-pasien. Ada satu pasien yang tinggal di kolong jembatan yang sangat kotor dan tidak bersih. Suatu ketika Rudi *Shixiong* mengantarkan obat, ternyata pasien itu sudah pindah, tempat tinggalnya yang baru juga berada di kolong jembatan, namun pasien itu berkata bahwa dia sangat bersyukur sekali, karena sudah pindah ke kolong jembatan yang lebih bersih dibandingkan sebelumnya. Mendengar itu Rudi *Shixiong* merasa tersentuh, karena walaupun masih tinggal di kolong jembatan tetapi pasien itu tetap bersyukur dengan keadaannya. “Sejak saat itulah saya

ingin berbagi dan mengajak lebih banyak orang agar terinspirasi juga, lalu saya pun mulai aktif menulis artikel mengenai pasien kasus,” ungkap Rudi *Shixiong*.

Untuk bisa menghasilkan tulisan-tulisan inspiratif, khususnya mengenai pasien kasus, Hadi *Shixiong* mengemukakan beberapa tips, “Lakukan riset sebelum menulis, cari tahu kebiasaan atau sifat dari pasien (narasumber), dan pahami bagaimana cara berkomunikasi dengannya. Dan dalam tulisan Tzu Chi kita bukan hanya menceritakan penderitaannya, namun semangatnya itu yang lebih penting.” Apriyanto *Shixiong* menambahkan bahwa kita juga harus paham terhadap apa yang akan kita sampaikan kepada masyarakat, manfaat apa yang akan mereka dapat setelah membaca tulisan kita. “Kita harus memiliki harapan dan impian terhadap tulisan kita. Dalam sebuah tulisan harus ada jiwanya, ada semangat saya, jiwa saya (sebagai penulisnya). Bila tidak ada jiwa maka artikel itu kering. Walaupun kata-kata dan bahasa yang dipakai kurang standar, namun bila kita tulis dengan sepenuh hati maka tulisan itu ada jiwanya,” paparnya yakin.

Kegiatan Sahabat Kreatif 3 in 1 dengan topik Menulis Kisah Inspiratif Tzu Chi Pasien Kasus ini terasa makin menarik. *Sharing* pengalaman dari para penulis senior memberi sangat banyak masukan kepada para peserta. Ternyata dari menulis, penulis itu sendiri juga mendapatkan manfaat yang tidak sedikit.

□ Erli Tan (He Qi Utara), Metasari (He Qi Pusat)

Kamp Budaya Humanis DAAI TV

Membangun Karyawan Humanis

DAAI TV merupakan televisi pembawa aliran jernih di tengah masyarakat. Stasiun ini tak hanya menyiarkan program-program keluarga, tapi juga berita kemanusiaan dan budaya humanis yang sangat relevan di tengah zaman yang kian kisruh. Karena itu agar penyampaian pesan cinta kasih dan budaya humanis bisa benar-benar tajam diterima oleh masyarakat, tentu harus didukung oleh para karyawan yang berjiwa humanis.

Dalam kamp yang berlangsung sejak hari Jumat, 26 April 2013, pukul 18.00 WIB sampai dengan hari Sabtu pukul 15.00 WIB itu banyak diisi dengan materi tentang bagaimana menerapkan budaya humanis dalam perilaku sehari-hari di tempat kerja. Perilaku budaya humanis di tempat kerja yang dimaksud adalah suatu nilai semangat yang tinggi melalui kerja keras, menghargai, menghormati, dan mencintai. Sikap ini yang membedakan DAAI TV dengan stasiun-stasiun televisi lainnya. Kendati kamp ini baru terlaksana tahun ini, namun sesungguhnya para staf DAAI sudah menerapkan budaya humanis ini sejak stasiun pertama kali mengudara pada tahun 2007. Sejak itu, para staf yang berkecimpung di dalamnya sudah diajarkan tentang makna bersyukur, menghormati, dan bervegetarian. Maka tak heran jika ada beberapa karyawan DAAI TV yang juga terjun menjadi relawan Tzu Chi. Kondisi inilah yang ingin dicapai oleh manajemen DAAI TV Indonesia.

Mansjur Tandiono selaku Komisaris DAAI TV Indonesia menerangkan bahwa tujuan dari diadakannya kamp ini adalah agar para karyawan memahami apa yang dimaksud dengan budaya humanis. "DAAI TV merupakan televisi yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai tv yang baik. Oleh karena itu kita (manajemen) mengharapkan staf DAAI TV bisa membawa citra yang baik di masyarakat," jelasnya.

Selain materi yang banyak berisikan *sharing* humanis, di sela-sela acara kamp, pihak manajemen juga mengumumkan delapan karyawan yang dinobatkan sebagai karyawan terbaik. Pemberian penghargaan ini diharapkan menjadi contoh bagi karyawan-karyawan yang lain dan juga sebagai pemicu semangat kerja untuk memberikan yang terbaik. Sondari, salah satu karyawan terbaik yang terpilih hari itu merasa terkejut dengan hasil keputusan manajemen memilih dirinya sebagai karyawan terbaik. "Saya sendiri *nggak* menyangka kalau saya terpilih sebagai juara pertama. Selama ini saya memang bekerja sesuai aturan dan tidak perhitungan soal waktu. Tapi saya tetap *nggak* menyangka kalau saya terpilih sebagai karyawan terbaik," kata Sondari haru.

Melalui pemberian penghargaan bagi karyawan terbaik ini, Mansjur berharap akan menjadi dorongan untuk mencapai pekerjaan yang terbaik. "Saya rasa hanya mengatakan pekerjaan kamu bagus itu tidaklah cukup, diperlukan suatu wujud yang membuktikan kalau



KEKOMPAKAN. Salah satu modul dalam pelatihan itu adalah dengan adanya permainan. Pentingnya kekompakan tersirat dalam games yang bertema "Menggapai Tujuan Bersama". Setiap orang harus menurunkan bambu bersama-sama dengan satu jari.

pekerjaan mereka benar-benar dihargai. Setidaknya dengan penghargaan ini akan menjadi dorongan untuk mencapai pekerjaan yang lebih baik," jelas Mansjur. □ Apriyanto

Kunjungan Badan Kerja Sama Kristen Katolik (BKS Pusat V) ke Aula Jing Si

Jangan Hanya Mendengar



MENDENGAR SECARA SEKSAMA. Relawan menjelaskan setiap cerita yang terdapat dalam poster di ruang exhibition hall yang berisikan perjalanan relawan Tzu Chi.

Setiap harinya Aula Jing Si mendapatkan kunjungan dari masyarakat yang ingin mengenal bangunan ini dan tentunya juga karena ingin mengetahui apa itu Tzu Chi. Dalam setiap kunjungan, mereka didampingi oleh relawan Tzu Chi yang akan menjelaskan Tzu Chi melalui setiap ruang di dalam Aula Jing Si. Tak sedikit di antara mereka yang bersiap dengan kamera atau telepon genggamnya untuk memotret gambar yang menjadi inspirasi bagi mereka.

Mengikuti perjalanan relawan memandu para tamu, mendengar banyak kisah, tak hanya dari relawan saja namun juga dari pengunjung. Seperti ketika seorang pengunjung melihat poster yang bertuliskan 'jangan biarkan badai bermacam di dalam hati', ia pun berkata kepada temannya, "Ini yang sering terjadi di hati saya, badai berkecamuk di hati," seraya memegang dadanya. Begitu pula dengan pengunjung lainnya, saat melihat sebuah poster yang berisikan sejarah pembagian beras, ia berdecak kagum serta mengangguk setuju dengan judul dari poster tersebut dan berkata, "Betul, berkah harus dibagi, semakin dibagi semakin bertambah."

Salah satunya adalah kunjungan pada tanggal 25 April 2013, dimana sekitar 80 pengunjung dari Badan Kerja Sama Kristen Katolik BKS V pusat, datang ke Aula Jing Si untuk

mengenal Tzu Chi. Kunjungan ini diusulkan oleh salah satu anggotanya, Poppy Winailan. Sebelumnya ia pernah berkunjung ke Aula Jing Si dan mau mengajak teman-temannya untuk mengenal Tzu Chi. "Pada waktu itu saya usulkan ke sini supaya kita bisa belajar, banyak belajar demi kemanusiaan. Agama itu *kan* ajarannya semua sama ya, kasih jadi berkat untuk orang lain, tapi kadang-kadang kita suka lupa. Seperti saat ini *kan* bagus, kita jangan hanya mendengar, tapi kita juga harus tahu berbuat. Saya ingin ibu-ibu ini mendengar apa yang orang lain pernah perbuat supaya kita juga tergerak untuk melakukan sesuatu untuk orang lain. Jadi hidup ini tidak boleh hanya untuk diri kita sendiri, karena kita dikasih berkat untuk menyalurkan berkat itu, entah itu tenaga, pikiran, atau apapun yang kita miliki boleh kita salurkan kepada orang lain," ucapnya dengan penuh semangat.

Seperti yang dikatakan oleh Poppy Winailan di atas, jangan hanya mendengar, tetapi juga harus tahu berbuat. Diharapkan melalui kunjungan dan pengenalan seperti ini akan membuat semakin banyak orang yang terbangkitkan cinta kasih di dalam dirinya, serta membuat semakin banyak orang terinspirasi untuk berbuat kebajikan bagi sesama. □ Juliana Santy

Peringatan Hari Bumi di Sekolah Tzu Chi Indonesia

Menyayangi Bumi Sejak Dini

Kali ini, tanggal 22 April 2013, Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara turut serta mengambil peran dalam peringatan Hari Bumi. Banyak kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan yang dikenalkan guru kepada murid-murid agar senantiasa melindungi bumi. Anak-anak juga diajarkan bagaimana menjaga bumi dengan tidak menganggap remeh sampah. "Tujuannya untuk mengajarkan kepada anak-anak sejak usia dini bahwa bumi itu harus kita sayangi, misalnya tidak membuang sampah," ujar Ling Felicia, selaku kepala sekolah TK Tzu Chi. Melalui peringatan Hari Bumi ini, anak-anak mulai diajarkan hal-hal kecil dalam melestarikan lingkungan. "Kita mau mereka itu benar-benar praktik dalam kehidupan sehari-hari," tambah ling.

Kegiatan dilakukan di masing-masing kelas, salah satunya kelas K2 Joy yang tengah asyik bersama dalam membuat kreasi dalam memanfaatkan barang-barang bekas. Terpancar keceriaan di wajah anak-anak saat mengerjakan kreasi mereka dengan menggunakan cat air. Tangan mungil mereka dengan lincah menghias kotak pensil yang terbuat dari barang bekas gulungan tisu sesuai

keinginan dan kreativitas masing-masing.

Jenifer, siswi TK B dengan penuh semangat mengikuti aktivitas-aktivitas pelestarian lingkungan yang dibimbing oleh guru-guru. "Hari ini aku sama teman-teman Earth Day," tutur bocah aktif ini. Sejak hari-hari sebelumnya, anak-anak sudah memulai aktivitas mereka dalam rangka peringatan Hari Bumi. "Dari Jumat sudah membuat globe. Hari ini mereka membawa sampah, pagi ini mereka sudah bisa membagikan dengan tepat di tempat yang sesuai sampah botol, kertas, dan aluminium," ujar Noveryani, salah satu guru K2 Joy. Anak-anak diajarkan bahwa sampah bisa didaur ulang, seperti yang dilakukan anak-anak dalam memanfaatkan barang daur ulang (gulungan tisu) yang dijadikan sebagai tempat pensil.

Melalui kegiatan-kegiatan dalam rangka peringatan Hari Bumi ini diharapkan anak-anak mengerti mengenai daur ulang sampah dan cara menyelamatkan bumi. Memberikan pemahaman mengenai pelestarian lingkungan memang seharusnya dilakukan sejak usia dini sehingga akan terpatrit dalam diri masing-masing bahwa menyelamatkan bumi merupakan tanggung jawab bersama. □ Yulianti



KREASI BARANG DAUR ULANG. Dalam rangka memperingati Hari Bumi, murid-murid TK dan SD Sekolah Tzu Chi Indonesia mengadakan rangkaian kegiatan bertemakan pelestarian lingkungan.

Kebaktian Sutra Bunga Teratai

Menyambut Tiga Perayaan



Metta Wulandari

MEMPRAKTIKKAN DHARMA. Setiap malam pukul 19.00 – 21.00 WIB, sejak tanggal 17 April– 1 Mei 2013, relawan Tzu Chi Sedunia melakukan kebaktian Sutra Teratai melalui sambungan langsung teleconference dengan Griya Jing Si di Taiwan.

Rangkaian kegiatan menyambut Hari Waisak telah tersusun rapi. Rangkaian kegiatan ini dimulai pada 17 April 2013 berupa kebaktian Sutra Bunga Teratai, yang diadakan secara live dengan Taiwan mulai pukul 6 sore hingga 8 malam. Kegiatan ini juga bukan hanya dilakukan sehari, namun selama dua minggu berturut-turut sampai tanggal 1 Mei 2013. Kebaktian ini tidak hanya dilakukan di Jakarta saja, melainkan di beberapa Kantor Tzu Chi seperti Medan, Batam, Pekanbaru, Tanjung Balai Karimun, dan Tangerang.

Melalui sambungan langsung ke aula utama Griya Jing Si, Taiwan, seluruh dunia melaksanakan kebaktian Sutra Bunga Teratai secara bersamaan. Kebaktian ini merupakan wujud berterima kasih kepada Bodhisatwa dunia yang senantiasa bersumbangsih, doa yang tulus agar dunia damai dan sejahtera, rasa hormat dan kagum dalam batin, serta membangkitkan perasaan hormat dan keyakinan yang mendalam terhadap "Sutra Bunga Teratai".

Pada hari pertama, kebaktian dimulai dengan membaca Sutra Makna Tanpa Batas atau Amitharta Sutra. Di hari berikutnya dilakukan kebaktian membaca

Sutra Bunga Teratai yang mengulas tentang membimbing setiap orang untuk menanam akar kebajikan, selain membantu orang kurang mampu, juga mendidik semua orang agar menyadari bahwa kita semua adalah setara. Sutra ini merupakan landasan semangat Tzu Chi.

Jarak rumah yang jauh dari Bekasi ke Jakarta, tak menghalangi Theresia untuk mengikuti kebaktian. Setiap harinya sejak pukul 03.00 sore ia berangkat dari rumah. Ia harus berangkat lebih awal karena kondisi jalanan yang macet sehingga ia pun dapat tiba sebelum waktu kebaktian di mulai dan tidak tergesa-gesa. "Kita kan di Tzu Chi memang semua agama boleh, tapi waktu ada kebaktian, kita yang Buddhis ikut juga. Di dalam agama Buddha ada Dharma, jadi dengan Dharma kita melatih hati. Kita kalau kerja ada Dharma juga hati kita kan lebih ada kesabaran," ucapnya. "Kalau bolong sayang banget. Jangan sampai bolong, kalau nggak ada mobil kita naik kereta," tuturnya dengan penuh semangat dan syukur untuk tidak sekalipun melewatkan kebaktian.

□ Juliana Santy/Metta Wulandari

Peringatan Ulang Tahun Tzu Chi ke-47

Lebih Giat di Usia ke-47 Tzu Chi

Barisan insan Tzu Chi mulai memasuki ruang kebaktian di Aula Jing Si bersama-sama menguatkan tekad merenungkan ikrar luhur Buddha Bhaishajyaguru. Tanggal 3 Mei merupakan hari peringatan ulang tahun Tzu Chi, sehingga hari itu juga seluruh insan Tzu Chi berdoa bersama dalam rangka peringatan hari jadi Tzu Chi ke-47.

Sebanyak 133 relawan Tzu Chi dan 8 peserta umum, bersama-sama dengan tulus dan khusyuk melakukan kebaktian melalui sambungan langsung dengan Taiwan. Para insan Tzu Chi bersama-sama menguatkan tekad seperti ikrar-ikrar Bhaishajyaguru Buddha. "Tujuan kebaktian ini sebenarnya adalah dari membaca Sutra itu bagaimana kita bisa menghayati nilai-nilai di dalamnya, lalu meneladani ikrar-ikrar atau tekad para Buddha sehingga kita bisa menjalankannya secara nyata, itu yang paling penting," ujar Hendry Shixiong selaku panitia kegiatan.

Pada peringatan ulang tahun Tzu Chi kali ini, Master Cheng Yen berpesan bahwa hendaknya semua orang membangkitkan tekad dan menggalang lebih banyak orang lagi untuk menghimpun cinta kasih yang lebih besar, sehingga usaha-usaha kita menyucikan hati dan membuat dunia ini bebas dari bencana itu bisa cepat terwujud. Master Cheng Yen juga mengatakan bahwa dari 12 tekad



Anand Yaihya

MEMBANGKITKAN NIAT. Tanggal 24 bulan 3 penanggalan Lunar merupakan hari peringatan ulang tahun Tzu Chi, sehingga hari ini juga seluruh insan Tzu Chi berdoa bersama dalam rangka peringatan hari jadi Tzu Chi ke-47.

Bhaishajyaguru itu sebenarnya sangat erat kaitannya dengan kehidupan saat ini, di mana dunia penuh dengan bencana, penyakit, dan penderitaan. Master Cheng Yen berharap kita tidak hanya membaca saja, tetapi kita juga meneladani semangat dari Buddha Bhaishajyaguru ini melalui tindakan nyata sehingga kita juga bisa turut bertekad melenyapkan penderitaan di dunia.

Hari jadi Tzu Chi dirayakan setiap tanggal 24 bulan 3 penanggalan lunar. Empat puluh enam tahun yang lalu, pada tahun itu adalah peringatan hari jadinya Tzu Chi yang pertama dan jatuh pada tanggal 3 Mei (penanggalan Masehi), begitu juga dengan peringatan hari jadi ke-47 jatuh tepat pada tanggal Masehi yang sama, yaitu tanggal 3 Mei. Ini menjadi kesan yang cukup mendalam bagi Master Cheng Yen bahwa Master Cheng Yen mengenang perkembangan Tzu Chi. Tzu Chi yang dimulai dari kecil mengalami perkembangan dan menyebar di berbagai dunia. Seperti pada awal terbentuk, jumlah relawan komite Tzu Chi hanya 10 orang, tetapi saat ini di seluruh dunia sudah mencapai 60.000 lebih orang. Dengan banyaknya relawan yang terhimpun, tentunya cinta kasih yang disebar pun bisa lebih meluas dan berkembang.

□ Juliana Santy/Yuliaty

Chao Shan Menyambut Waisak

Membangkitkan Sebersit Niat

"**N**amo ben shi shi cia mo ni fo... Namu ben shi shi cia mo ni fo... Namu ben shi shi cia mo ni fo..." Pelafalan Sutra Sakyamoni (Sutra pujian untuk Sakyamuni Buddha) menggema di halaman Aula Jing Si PIK, Minggu (5/5/13), pukul 5 pagi. Pembacaan Sutra Sakyamoni ini pada umumnya bertujuan untuk mengingat ajaran Buddha dan dapat dibacakan setiap saat di berbagai momen. Kali ini, Sutra tersebut dibacakan dalam kegiatan Chao Shan yang dilakukan oleh para relawan Tzu Chi dan masyarakat umum untuk menyambut datangnya Hari Waisak. Sebanyak 290 peserta yang terdiri dari relawan dan masyarakat umum dengan sukacita berkumpul bersama untuk melakukan Chao San.

Indriati Probowati (79) merupakan salah satu relawan yang dengan semangat mengikuti ritual ini. Sudah dari jam 4 subuh, ia bersiap dalam perjalanannya menuju Aula Jing Si bersama beberapa relawan lain. Apabila dilihat dari postur tubuhnya, banyak yang mengkhawatirkan dirinya tidak dapat mengikuti ritual dengan baik termasuk saya yang melihatnya. Dengan usianya yang menginjak 80 tahun, Indriati yang sudah tidak muda ini tetap yakin bahwa dia dapat mengikuti Chao Shan. Bahkan, kediamannya yang

terletak di Kelapa Gading dianggapnya dekat sehingga dengan langkah yang ringan dan hati yang lapang ia mampu berdiri bersama ratusan relawan lainnya untuk bersama-sama merendahkan hati mencium bumi dan melakukan Chao San.

Tidak ada satu keluhan yang ia rasakan, hanya saja kakinya sudah tidak dapat bersimpuh untuk melakukan namaskara (sikap tangan yang dipersatukan di depan dada, menggambarkan orang sedang memberi hormat). Hal ini juga belum membuatnya mengurungkan niat untuk ikut berdoa. Sepanjang ritual, dia selalu ikut membungkukkan badan dan sedikit menekuk kakinya ketika para relawan lain melakukan namaskara. "Senang rasanya bisa ikut Chao San," begitu ungkapan yang mengawali perbincangan kami.

Chao Shan ini merupakan salah satu cara untuk merendahkan hati dan mematahkan kesombongan. Dengan kepala yang begitu terhormat, kita mau dan bisa menyentuh tanah dan melafalkan nama Sakyamuni Buddha. Dari hari ini kita mencoba untuk belajar bahwa bukan hanya hari ini saja, tapi untuk selanjutnya di kehidupan itu setiap hari juga akan mempraktikkan Dharma. □ Metta Wulandari



Metta Wulandari

TETAP KHIDMAT. Meski sulit untuk melakukan namaskara, Indriati (79) tetap bersemangat dalam mengikuti ritual Chao Shan.

Tzu Chi Internasional: Perayaan Waisak di Zimbabwe

Tekad Kuat Atasi Segala Kesulitan

Mereka tidak pernah melihat laut, tetapi melalui perahu Dharma dalam peragaan isyarat tangan "Jalankan Ikrar" bisa merasakan kekokohan tekad dan kesulitan Mahabiksu Jian Zhen dalam penyebaran Dharma menyeberangi lautan ke wilayah timur (Jepang).

Zimbabwe merupakan negeri tidak berpantai yang terletak di bagian selatan Benua Afrika, tahun ini (2013) untuk pertama kalinya menyelenggarakan kegiatan pemandian Rupang Buddha (Waisak). Walaupun jumlah relawan Tzu Chi di sana sangat sedikit, tetapi mereka telah mengundang sekitar empat ribu peserta yang terdiri dari guru dan murid dari Sekolah Dasar Rusununguko serta masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi.

Yang lebih istimewa adalah jika sejak dulu yang berperan pada pementasan perahu Dharma selalu relawan laki-laki, tetapi di Zimbabwe malah diantaranya ada sekelompok ibu-ibu yang berperan sebagai juru mudi perahu Dharma, kekuatan dan gelora semangat yang ditampilkan tetap tidak berkurang. Demi untuk berperan sebagai Mahabiksu Jian Zhen, salah seorang relawan wanita diantaranya memotong habis rambutnya hingga botak untuk menyatakan sikap yang tulus dan hormat.

Pengalaman Baru dalam Upacara Pemandian Rupang Buddha, Menghormati Buddha dengan Khidmat dan Tulus

Zimbabwe untuk pertama kalinya menyelenggarakan upacara pemandian Rupang Buddha, di tengah *stone town* telah menjadi tanah suci di alam kehidupan manusia, di bawah pohon besar adalah lahan pelatihan batin Bodhisatwa dunia. Di bawah tenda yang robek dan usang penuh sesak oleh warga setempat, bagi mereka ini merupakan pengalaman yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Upacara masih belum dimulai, namun Sekolah Dasar Rusununguko sudah dipenuhi oleh murid sekolah, orang tua murid dan warga setempat. Dalam keadaan serba kekurangan relawan menata tempat ini untuk upacara Waisak dengan menggunakan bunga dan kotak makan, meskipun altar pemandian Rupang Buddha terlihat sederhana dan seadanya, namun niat hati dalam menghormati Buddha tidak berkurang sedikit pun.

Setelah upacara pemandian Rupang Buddha dimulai, anak-anak dari tempat penitipan lebih dulu memimpin pelaksanaan upacara pemandian Rupang Buddha. Semua orang dengan tangan beranjali berdiri di depan altar Rupang Buddha dengan sikap penuh hormat, melaksanakan pemandian Rupang Buddha sesuai dengan arahan guru dalam bahasa Mandarin. Walaupun gerakannya terlihat tidak begitu terlatih dan mahir, tetapi tatapan mata mereka tetap terpancar rasa hormat mereka terhadap Buddha.

Perahu Dharma di Negeri Stone Town Mulai Berlayar, Meneladani Kebulatan Tekad Mahabiksu Jian Zhen

Dalam merayakan Hari Waisak, relawan Zimbabwe tidak hanya menyelenggarakan upacara pemandian Rupang Buddha, relawan setempat juga mengisi acara dengan peragaan isyarat tangan perahu Dharma "Jalankan Ikrar". Pada akhir tahun lalu, Zhu Jin Cai, seorang relawan Zimbabwe



SEDERHANA NAN BERSHAHAJA. Dalam keadaan sumber materi yang terbatas, relawan menggunakan kembang dan kotak makanan menata tempat kegiatan perayaan Waisak. Meskipun altar pemandian Rupang Buddha terlihat sederhana dan seadanya, tetapi niat hati dalam menghormati Sang Buddha tidak berkurang sedikit pun.

pulang ke Taiwan ikut serta dalam kegiatan camp relawan dan juga berpartisipasi dalam kegiatan pemberkahan akhir tahun. Hatinya tergetar oleh suasana khidmat saat menyaksikan penampilan insan Tzu Chi Taiwan dalam pementasan penyelaman Dharma. Di dalam hati dia juga berikrar untuk mewujudkan perahu Dharma di Zimbabwe, agar warga setempat juga bisa mendapat penyucian batin dari ajaran Buddha dan budaya humanis, agar setiap orang bisa menjadi Bodhisatwa hidup.

Setelah Zhu Jin Cai berikrar kepada Master Cheng Yen, kemudian ia pulang kembali ke Zimbabwe, sejak bulan April ia mulai melakukan gladi resik dan berlatih. Walaupun yang ikut serta dalam pementasan perahu Dharma "Jalankan Ikrar" kebanyakan adalah ibu-ibu setempat, tetapi di dalam proses penyelenggaraan pementasan ini, semua orang telah berhasil mengatasi kendala perbedaan bahasa, juga telah berhasil menampilkan suasana khidmat dan anggun yang sama seperti yang ditampilkan oleh relawan laki laki.

Zimbabwe, sebuah negeri tidak berpantai di bagian selatan benua Afrika, meskipun para relawannya tidak pernah melihat laut, tetapi melalui perahu Dharma dalam peragaan isyarat tangan "Jalankan Ikrar" semua orang bisa merasakan kekokohan tekad dan kesulitan Mahabiksu Jian Zhen dalam penyiaran Dharma menyeberangi lautan ke wilayah Timur (Jepang), mereka juga berhasil membimbing hampir 3 ribu penduduk setempat yang berada di lokasi untuk bersama-sama memanjatkan rasa syukur atas budi luhur Buddha, orang tua dan semua makhluk.



TEKAD TEGUH. Dalam peragaan pertunjukan perahu Dharma dengan tema "Jalankan Ikrar", walaupun yang ikut berperan dan berpartisipasi lebih banyak adalah ibu-ibu setempat, tetapi di dalam proses penyelenggaraan pementasan ini semua orang telah berhasil mengatasi kendala perbedaan bahasa, juga telah berhasil menampilkan suasana khidmat dan anggun yang sama seperti yang ditampilkan oleh relawan laki laki.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en>
Diterjemahkan oleh: Desvi Nataleni
Penyeras: Agus Rijanto



心輪轉天地寬 匹夫擔天下事

◎釋德侃

【靜思小語】心靈境界寧靜而美好，向內觀照，無須向外尋求快樂。

子曰：「始吾於人也，聽其言而信其行。今吾於人也，聽其言而觀其行。」與清修士座談時，上人引以教導，走入人群互動，須細心「聽話」與「看人」。

上人表示，對人要有深廣的了解，以智慧觀察言行是否一致；另一方面，對於每一位發心投入慈濟者，要以「感恩、尊重、愛」相待，莫因為聽聞傳言就對人妄下定論。

心寬念純 悲智雙運

「人性本善，要相信人人本

具佛性，只是後天熏染習氣；而習氣較重者，自然會在人群中得到比較負面的評論。要『是非分明』，聽聞對某個人的負面評論，先了解其是被曲解，或真有需要改正的習氣與過錯，予以引導。」上人表示，犯錯是習氣使然，亦是受環境熏習而致，並非與生俱來；面對人群，要學會心寬念純、悲智雙運，善解受人詬病者也有優點、也有善良的一面。

「人與人之間的緣很奇妙，有的人總是生氣罵人，但被罵的人不但不以為忤，甚至覺得受

到關心與教導而歡喜讚歎；也有人總是語調輕柔地與人說話，但明明說的是好話卻常常被曲解，種種人際互動皆不離『緣』字。」

上人言，只要緣深就不怕緣來得遲；即使剛開始互動不佳，總有一天會被了解。「許多看不順眼、耿耿於懷的人生境界，皆緣於自心受外境熏染而愈益狹窄，心輪轉則天地寬。」

懺悔醒悟 勤轉心輪

去年以來慈濟推動齋戒、懺悔、入經藏，許多人從而醒悟、修正自己。上人表示，由

此可見人心可以轉變，只是欠缺受啟發的因緣。「現在既有因緣，要勤轉法輪，藉以轉動眾生的『心輪』，讓迷茫輪轉於六道的凡夫心得以出離。」

「天下事，匹夫有責」，上人期待具有高學識的「天下士」，更要承擔「天下事」。「一切法包含在佛法中，一切善就在人間法裡。既是清修士，要廣納一切宗教觀，『總一切法，持一切善』。」

證嚴上人開示於2012年3月7日至8日《農二月·十五至十六》

※本文摘自：《慈濟月刊》545期《證嚴上人·納履足跡》

Ketika Kondisi Hati Berubah, Alam Terasa Luas, Setiap Orang Perlu Memikul Tanggung Jawab Atas Masalah Dunia

“Kondisi di dalam batin penuh dengan ketenangan dan sangat indah, cermati kondisi di dalam batin dan tidak perlu mencoba mencarinya di luar diri kita.”
(Master Cheng Yen)

Konghucu mengatakan, “Pada mulanya saat menghadapi orang, saya akan mendengarkan pendapatnya dan memercayai apa yang dilakukannya. Namun sekarang saat menghadapi orang, saya akan mendengarkan pendapatnya dan melihat apa yang dilakukannya.” Ketika berbincang dengan para Wiharawan (Upasaka yang menjalankan cara hidup suci), Master Cheng Yen menggunakan perkataan Konghucu ini untuk menasehati semua orang agar ketika terjun ke masyarakat dan berinteraksi dengan orang-orang, harus secara cermat “mendengarkan perkataan” dan “melihat perilaku orang”.

Master Cheng Yen menyampaikan bahwa kita harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap orang, dengan menggunakan kebijaksanaan mengamati apakah perbuatannya sesuai dengan perkataannya. Di sisi lain, terhadap setiap orang yang telah berikrar niat baik untuk bergabung ke Tzu Chi, kita harus memperlakukan dengan sikap “berterima kasih, menghormati dan mengasihi” terhadapnya, jangan hanya karena mendengar desas-desus, lalu secara ceroboh mengambil kesimpulan.

Berlapang Dada dan Berniat Murni, Menggunakan Kewelasihan dan Kebijakan Secara Seiring

“Pada dasarnya sifat manusia adalah bajik. Kita harus percaya bahwa setiap orang memiliki sifat Buddha, hanya saja sudah tercemar oleh tabiat buruk sesudah lahir. Seseorang yang memiliki tabiat buruk lebih parah, tentu dengan sendirinya akan mendapatkan komentar lebih negatif di masyarakat. Kita harus dapat membedakan benar dan salah, ketika mendengarkan komentar negatif atas diri seseorang, kita harus terlebih mencari tahu apakah ada pemutarbalikkan fakta sebenarnya, atau benar-benar ada tabiat buruk dan kesalahan yang perlu diperbaiki, lalu memberikan bimbingan kepadanya. Master Cheng Yen menyampaikan bahwa seseorang berbuat kesalahan selain disebabkan oleh tabiat buruknya, juga disebabkan oleh pengaruh lingkungannya, bukan terbawa sejak lahir. Ketika menghadapi orang banyak, kita harus belajar untuk berlapang dada dan berniat murni, serta menerapkan kewelasihan dan kebijakan secara bersamaan. Kita harus berpengertian bahwa seseorang yang dikecam orang lain juga memiliki kelebihan, kebaikan dan kejujuran.

“Jalinan jodoh antarsesama sangat menakutkan. Ada orang yang selalu marah-marah pada orang lain, namun orang yang dimarahi bukan saja tidak dendam, bahkan merasa diberi perhatian dan bimbingan sehingga timbul perasaan sukacita dan kagumnya, tetapi ada juga orang yang senantiasa berbicara pada orang lain dengan nada suara lembut, namun perkataan yang jelas-jelas bertujuan baik ternyata malah diputarbalikkan dari fakta sebenarnya. Jadi, segala macam interaksi antarsesama tidak terlepas dari kata ‘jodoh’.”

Master Cheng Yen mengatakan asal jalinan jodoh mendalam, jangan takut jodoh datang terlambat. Walaupun pada awalnya memiliki interaksi yang kurang baik, pasti suatu hari akan dipahami juga. “Banyak perasaan tidak senang melihat seseorang atau ganjalan di dalam hati, semuanya disebabkan batin telah tercemar oleh lingkungan sekitar dan menjadi semakin sempit, namun jika kondisi batin dapat diubah, alam akan terasa sangat luas,” kata Master Cheng Yen.

Bertobat dan Sadar, Serta Giat Mengubah Kondisi Batin

Sejak tahun lalu Tzu Chi menggalakkan seruan bervegetarian, bertobat dan

menyelami Sutra. Banyak orang yang tersadarkan dan dapat memperbaiki diri. Master Cheng Yen menyampaikan bahwa dari sini terlihat kalau batin setiap manusia dapat diubah, hanya saja mungkin masih belum menemukan jalinan jodoh untuk dibangkitkan. “Sekarang sudah ada jalinan jodoh ini maka kita harus giat memutar roda Dharma. Melalui ini diharapkan dapat mengubah kondisi batin semua makhluk, agar hati awam yang tersesat dan selalu bertumimbal lahir dalam enam alam kehidupan nantinya dapat terbebaskan.”

“Setiap orang harus memikul tanggung jawab atas masalah dunia”, Master Cheng Yen berharap “orang terpelajar di dunia” yang memiliki pengetahuan tinggi dapat lebih memikul tanggung jawab atas masalah di dunia ini. “Segala ajaran terkandung dalam ajaran Buddha, segala kebijakan terkandung dalam Dharma dunia. Sebagai wiharawan, kalian harus menerima segala konsep beragama, ‘menegakkan segala ajaran dan menerapkan segala kebijakan’.”

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 7-8 Maret 2012
Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen dalam
Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 545
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Penyalaras: Agus Rijanto

種樹不如護樹 放生不如護生

我知道大家正積極推行環保，我真感激，成立兩年多的慈誠隊，開始成隊不久，我就呼籲「環保」，於是慈誠隊和幾位志工馬上開始著手做垃圾分類，只要我一句話，他們就拳拳服膺去做。

今年預約人間淨土活動，我們才呼出環保的主題，大家就動起來，這就是我常對你們說的：「一手動時千手動」，可是現在該說：「一手動時萬手動」地球上非常需要樹木，水土才能保持，但種一株樹苗需經幾十年才能成樹，因此，在目前迫切的需要下，種植樹木不如保護樹木，放生不如護生。

聽說，有佛教徒邀同功德會一位會員到一處風景優美的水庫，舉辦莊嚴的放生儀式。念過往生

咒、大悲咒，辦完放生法會後，就有人喊：「功德圓滿，大家上車去吃海產！」這是放生嗎？想想，魚離開水是多麼痛苦、掙扎，商人撈起來再賣給人放生，能剩幾尾活的？有感於此，那位慈濟會員說：「剛剛做了很莊嚴的放生儀式，現在卻要吃海產，這樣對嗎？」那位佛教人士說：「剛剛是放生，現在是幫牠超生！」所以說，放生不如護生，我們要種樹倒不如來保護大樹，如要保護大樹，就要節約用紙。

大樹庇蔭無數有情人生

說到樹，我曾到新竹看到志工移植那棵兩百年樹齡的老樹，移動大樹要花費很多財力、人力，為何要投入如此多的力量在這棵樹上面？這棵樹活在地球上已兩

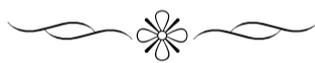
百年，可以說已培養無數人與人之間的感情，從前鄉下人工作做完，會坐在樹下說故事，不知曾有多少老人，一代一代、日日夜夜在那樹蔭下說過故事，更不知道在那樹下培養多少人、多少代的感情！

這兩百年樹蔭下的人生歲月，不知經過多少人、多少代，無數人被庇蔭過，現在把它移植到一座公園，它竟然還能活過來，這給了我很大的啟示，那就是信心、勇氣、毅力。那顆樹應有人需要使用而需搬遷，不但歡喜接受更沒有埋怨、拒絕，反而照常生根、發芽。這分無怨無尤的精神，著實給我很大的啟發。

我抱著繞佛的心情，恭敬地繞樹一周，又輕輕拍拍它：



「你要有信心！祝福你無量壽。」我才離開那地方。 ※本文摘自《慈濟月刊》309期



Daripada Menanam Pohon, Lebih Baik Melindunginya;

Daripada Melepaskan Satwa ke Alam Bebas, Lebih Baik Melindungi Kehidupannya

Saya tahu semua orang sedang bersemangat menggalakkan kegiatan pelestarian lingkungan, saya sungguh sangat berterima kasih. Pada saat barisan Tzu Cheng (Komite pria Tzu Chi) baru didirikan, saya sudah mengimbau untuk melakukan kegiatan "pelestarian lingkungan". Para anggota Tzu Cheng dan beberapa orang relawan segera mulai bergerak melakukan kegiatan pemilahan sampah, asalkan ada sepatah kata dari saya, mereka pasti menuruti dan melakukannya.

Tahun ini dalam kegiatan "Mengharapkan terciptanya alam suci di dunia", begitu kita menyerukan pelestarian lingkungan sebagai topik, semua orang segera bergerak menerapkan kegiatan pelestarian secara nyata, hal seperti inilah yang sering saya ucapkan, "Begitu sepasang tangan bergerak, puluhan ribu pasang tangan akan ikut bergerak." Namun, sekarang mestinya dikatakan, "Begitu sepasang tangan bergerak, puluhan ribu pasang tangan pun ikut bergerak." Di atas permukaan bumi ini sangat membutuhkan pepohonan, dengan demikian konservasi air dan tanah baru dapat terjaga. Akan tetapi, untuk menanam sebuah tunas hingga menjadi sebatang pohon besar membutuhkan waktu puluhan tahun, maka karena kebutuhan yang sangat mendesak sekarang ini, daripada menanam pohon,

lebih baik berusaha untuk melindunginya; daripada melepaskan satwa ke alam bebas, lebih baik berupaya melindungi kehidupannya.

Menurut berita, ada seorang umat Buddhis mengajak seorang donatur Tzu Chi berkunjung ke sebuah waduk berpanorama indah untuk melakukan ritual pelepasan satwa ke alam bebas. Setelah selesai melafalkan *Sukhavativyuha Dharani* (mantra untuk memuja Amitabha Buddha agar terlahir di Surga Sukhavati) dan *Maha Karuna Dharani (Ta Pei Cou)*, dan setelah ritual pelepasan satwa ke alam bebas selesai, ada seorang yang berkata dengan suara keras, "Jasa pahala kebajikannya telah tercapai dengan sempurna! Mari kita naik ke bus untuk pergi makan makanan hasil laut!" Apakah ini adalah upacara ritual pelepasan satwa ke alam bebas? Coba pikirkan, betapa menderitanya ikan-ikan yang terpisah dari air, meronta-ronta untuk bertahan hidup. Oleh pedagang ikan-ikan itu diserok kembali lalu dijual kepada orang yang ingin melepaskannya ke alam bebas. Ada berapa ekor dari ikan-ikan itu yang tersisa hidup? Karenanya donatur Tzu Chi itu lalu berkata, "Baru saja kita melakukan ritual pelepasan satwa ke alam bebas yang sangat khidmat, lalu sekarang kita malah ingin pergi makan makanan hasil laut, apakah ini merupakan tindakan yang benar?" Umat Buddhis

tersebut menjawab, "Tadi kita melakukan upacara pelepasan satwa, sekarang kita membantu mendoakannya agar terlahir di alam yang lebih baik!" Maka boleh dikatakan daripada melepaskan satwa ke alam bebas, lebih baik kita melindungi kehidupannya, daripada menanam pohon, lebih baik kita melindungi pohon, jika ingin melindungi pohon besar, kita berhemat dalam pemakaian kertas.

Pohon Besar Telah Melindungi dan Menaungi Banyak Kehidupan Manusia

Berbicara tentang pohon, saya pernah ke Hsinchu untuk melihat para relawan memindahkan sebatang pohon tua yang berusia dua ratus tahun. Pemindahan pohon besar ini menghabiskan banyak dana dan tenaga, lalu mengapa kita mau menghabiskan begitu banyak uang dan tenaga untuk pohon ini? Pohon ini telah hidup di atas permukaan bumi selama dua ratus tahun, boleh dikatakan telah memupuk tali kasih di antara banyak orang dan pada masa lalu. Sehabis bekerja penduduk desa akan duduk-duduk di bawah pohon untuk berbagi cerita. Kita tidak pernah tahu sudah berapa banyak para sesepuh dari satu generasi ke generasi berikutnya pernah bercerita setiap siang dan malam hari, terlebih lagi kita juga tidak pernah tahu sudah berapa banyak orang

yang berhasil dibina, entah berapa banyak tali kasih antar sesama yang telah terjalin di bawah pohon ini

Pohon tua berusia 200 tahun ini tidak tahu sudah menaungi berapa banyak orang dan beberapa generasi. Sekarang pohon ini telah dipindahkan ke sebuah taman umum, dan ternyata pohon ini tetap hidup. Hal ini telah memberikan inspirasi yang sangat besar kepada saya, yaitu pentingnya sebuah keyakinan, keberanian, dan keuletan. Pohon ini perlu dipindahkan karena sesuai dengan kebutuhan, pohon ini tidak saja bisa menerimanya dengan sukacita, terlebih lagi juga tidak mengeluh dan menolak, malah tetap berakar dan bertunas seperti biasa. Semangat tanpa keluhan dan tanpa menyalahkan orang ini telah memberikan inspirasi sangat besar kepada saya.

Dengan kondisi hati seakan sedang melakukan *pradaksina*, saya mengitari pohon ini satu putaran dengan penuh hormat, lalu menepuk dan mengelusnya dengan lembut, "Kamu harus memiliki keyakinan diri! Semoga hidup hingga usia tak terhingga!" Kemudian saya baru meninggalkan tempat itu.

□ Penulis: Master Cheng Yen
Diterjemahkan oleh:
Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto

Dikutip dari Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 309

DAI TV
Televisi Cinta Kasih

MEDAN channel **49**
JAKARTA channel **59**



Mengumpulkan barang bekas saat kecil, membuatnya rendah diri. Tekanan ekonomi keluarga, menjerumuskannya ke jalan yang salah dan membuatnya ditakuti oleh anak-anaknya. Dapatkah dia kembali menjadi ibu yang baik dan menemukan kebahagiaan dalam keluarga?

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

keluarga ku

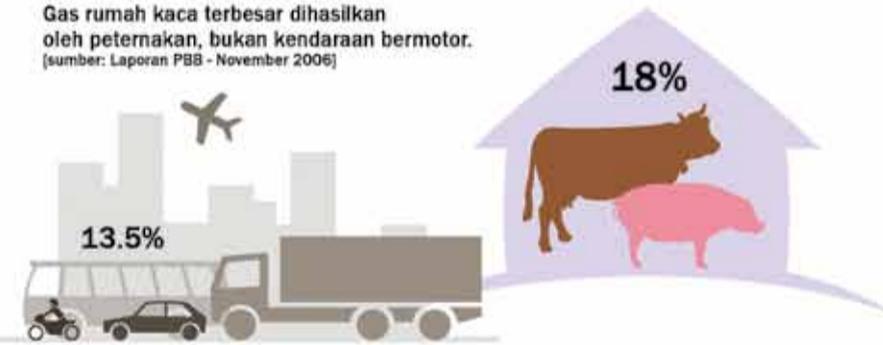
SETIAP SENIN - JUMAT, PUKUL 20.00 WIB

Kami juga hadir di

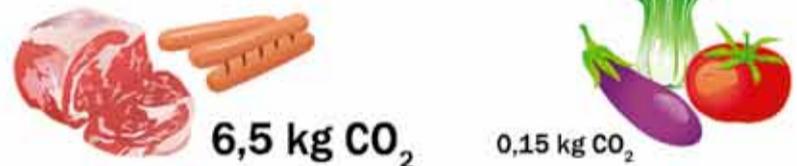


Mengapa Harus Bervegetaris?

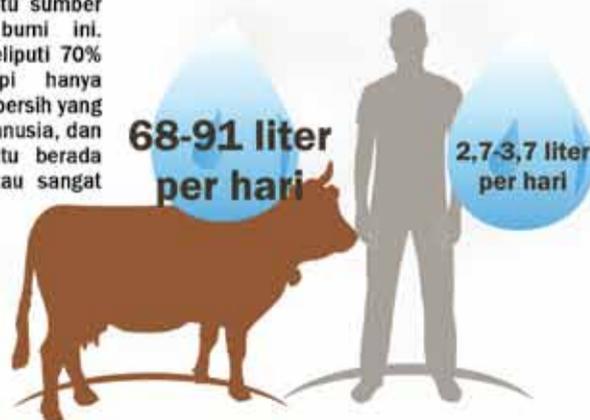
Gas rumah kaca terbesar dihasilkan oleh peternakan, bukan kendaraan bermotor. (sumber: Laporan PBB - November 2006)



Jumlah CO2 (Karbon dioksida) yang ditimbulkan untuk menghasilkan 1 kg daging lebih tinggi daripada untuk menghasilkan 1 kg sayuran.



Air merupakan salah satu sumber kehidupan di muka bumi ini. Walaupun jumlah air meliputi 70% permukaan bumi, tapi hanya tersedia 2,53% air tawar bersih yang dapat digunakan oleh manusia, dan dua pertiga dari jumlah itu berada dalam lapisan kutub atau sangat dalam di bawah tanah.



Padang rumput yang digunakan untuk hewan ternak telah mencapai 26% dari total tanah yang bisa digunakan. Sebidang lahan yang sama, bisa memenuhi kebutuhan makanan kaum vegetaris 6 kali lebih banyak dibandingkan non-vegetaris.



Bervegetaris dapat membina kesabaran, kewelasasihan, dan kebijaksanaan. ~Master Cheng Yen~